SKRIP KARYA SENI
SANG SAANG

OLEH:

I GUSTI NGURAH GEDE OKA WIRATMAJA
NIM: 201001026

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2014

SKRIP KARYA SENI

SANG SAANG

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn	I Wayan Sutirtha, SST.,M.Sn.
NIP. 195911171985032001	NIP. 197306192003121008

Skrip Karya Seni ini telah digelarkan dan diuji oleh Dewan Penguji, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :

Hari/tanggal	:	Selasa, 06 Mei 2014	
Ketua	:	I Wayan Suharata, S.Skar., M. Si NIP. 19630730 199002 1 001	(…..…….)
Sekretaris	:	I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum NIP. 19641231 199002 1 040	(…..…….)
Anggota	:	A.A.A. Mayun Artati, SST., M.sn NIP. 196412271990032001	(…..…….)
	:	Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA NIP. 194804121974031001	(…..…….)
	:	I Wayan Sudana, SST.,M.Hum NIP. 195410011978031003	(…..…….)
	:	Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn. NIP. 195911171985032001	(…..…….)
	:	I Wayan Sutirtha, SST., M.Sn. NIP. 197306192003121008	(…..…….)

Disahkan pada tanggal : 27 Mei 2014

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	Ketua Jurusan Seni Tari
I Wayan Suharta,S.Skar.,M.Si NIP. 19630730 199002 1 001	A.A.A.Mayun Artati, SST., M.Sn NIP. 19641227 199003 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat Beliaulah, akhirnya skrip karya seni yang berjudul *Sang Saang* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skrip karya ini adalah untuk melaksanakan kewajiban dan sebagai pertanggung jawaban atas karya tari yang diajukan sebagai Tugas Akhir.

Tulisan ini tidak akan mencapai kesempurnaan apabila tanpa adanya dukungan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya dan lindungannya karena berkat rahmatnya semuanya dapat berjalan dengan baik.
2. Dr. I Gede Arya Sugiartha.,S.Skar.,M.Hum., Rektor di Institut Seni Indonesia Denpasar, yang telah banyak memfasilitasi selama menempuh pendidikan di ISI Denpasar.
3. I Wayan Sutirtha. dan Tjok. Istri Putra Padmini. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dukungan serta bimbingan dalam proses berkarya dan penulisan skrip karya ini.
4. Seluh Dosen Pengajar Mata Kuliah yang sebelumnya telah banyak memberikan ilmunya yang sangat berguna di dalam proses penciptaan karya seni dan penulisan karya seni.
5. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat tanpa lelah dengan dukungan moral, material, dan spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tari ini dengan baik.
6. Adik – adik mahasiswa dan siswa SMK N 3 Sukawati sebagai pendukung tari yang selalu memberikan inspirasi dan dukungan sepenuh hati ..
7. Pendukung iringan, lighting dan *stage crew* yang telah banyak membantu selama proses berkarya dan pada saat pementasan Ujian Tugas Akhir.

8. Teman-teman peserta ujian akhir angkatan tahun 2010, yang banyak membantu, memberikan semangat, dukungan, serta bertukar pikiran, dan memberikan informasi yang sangat berguna bagi penggarap.
9. Komunitas seni Prabu dan Makro Art Community yang selalu memberikan support, dan memberikan doa demi kelancaran karya yang telah dibuat.

Denpasar, 2 Mei 2014

Penata

I Gusti Ngurah Gede Oka Wiratmaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PERSETUJUAN PANITIA PENGUJI iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Ide Garapan 4

1.3 Tujuan Garapan 9

1.4 Manfaat Garapan 10

1.5 Ruang Lingkup 10

BAB II KAJIAN SUMBER 13

2.1 Sumber tertulis 13

2.2 sumber Lisan 16

BAB III PROSES KREATIF 18

3.1 Tahap Penjajagan(*Eksplorasi*) 21

3.2 Tahap Percobaan(*Improvisasi*) 30

3.3 Tahap Pembentukan(*forming*) 39

BAB IV WUJUD GARAPAN 50

4.1 Bentuk 50

4.2 Struktur 51

4.3 Analisa Simbol 52

4.4 Analisa Penyajian 53

BAB V PENUTUP 72

5.1 Kesimpulan..... 72

5.2 Saran-saran 73

Daftar Pustaka

Lampiran- Lampiran

Sinopsis

NAMA	: I GUSTI NGURAH GEDE OKA WIRATMAJA
NIM	: 201001027
JURUSAN	: SENI TARI
JUDUL	: SANG SAANG
SINOPSIS	: Kering, kaku, lapuk itulah dia, tetapi dengan keiklasan dan keteguhan hati yang dimilikinya ia tetap berjasa bagi kehidupan manusia.
Pendukung tari	: Siswa SMK N 3 Sukawati
Penata iringan	: I Kadek juliantara
	I Gusti Made Darma Putra
Pendukung iringan	: Makro art comunity

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebelum menciptakan sebuah karya seni tari hendaknya kita memahami terlebih dahulu siapa dan bagaimana kemampuan diri kita, supaya tidak terjadi ketidaksesuaian antara karya yang diciptakan dengan basis yang kita miliki. Sering ada anggapan bahwa seni adalah ekspresi. Melalui seni kita ekspresikan perasaan dan pikiran kita. Beranjak dari peryataan tersebut menggugah perasaan penata untuk melakukan perenungan terhadap siapa, bagaimana, apa yang dirasakan dan apa yang ada dalam pikiran penata. Setelah beberapa minggu merenung dan tidak menemukan apa-apa, akhirnya penata teringat dengan ejekan dari beberapa teman ketika bersenda gurau dalam keseharian. Mereka mengandaikan dan mengatakan bahwa diri penata bagaikan *Saang.* ”Udah jelek,lapuk,kaku lagi”. Itulah sepintas tentang ejekan dari teman-teman yang membuat diri penata hanya bisa tersenyum malu di hadapannya.

Beranjak dari ejekan tersebut muncul keinginan penata untuk mencari apa kebaikan dari *Saang* tersebut. penata yakin bahwa apapun yang ada di dunia ini pasti memiki dua sisi, yaitu sisi baik dan sisi buruk yang disebut *rwa bhineda* (dua perbedaan yang tidak dapat terpisahkan). *Saang* dalam Buku Kamus Pelajar Bali Indonesia Jepang yang ditulis oleh I Gusti Made Sutjaja dan Florentina Erika Ayuning tyas *Saang* dalam bahasa Indonesia artinya Kayu api. *Saang* lebih lazimnya adalah suatu benda (kayu api) yang digunakan sebagai alat pemicu api

pada zaman dahulu hingga sampai sekarangpun masih digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal dipedesaan.

Dalam buku *Asta Kosali* yang ditulis oleh I Ny. Gd. Bendesa K. Tonjaya disebutkan bahwa ada sebuah aturan dalam menebang pohon yang akan dijadikan bangunan perumahan yaitu sebagai berikut:

Kramaning ngebah kayu

Ke purwa	*: hayu suka laba kang makarya ,drewe wredi*
Ke Gneyan	*: Ala lara kang maumah*
Ke Daksina	*: alpa yusa kang makarya ala*
Ke Wayabya	*: ala, buat tukaran geng dosakang makarya*
Ke Pascima	*: paranya rebah, buat atukar kang makarya*
Ke Neriti	*: sakwehing ininta wredi hayu.*
Ke Utara	*: hayu ,suka sang makarya; amanggih hayu sang maumah.*
Ke Airsanya	*: dirgayusa sang makarya, kapanggihaning manik, kwehing ininguwredi jenek palanya*(1982 : 9).

Artinya pernyataan tersebut diatas adalah arah mata angin yang baik dan buruk untuk dituju dalam menebang pohon atau kayu yang akan dipakai sebagai bahan bangunan Bali. *Purwa*(timur), *neriti*(barat laut), *utara*(utara),

Airsanya(timur laut) merupakan arah yang baik untuk jatuhnya pohon. Akan tetapi bila jatuhnya pohon kayu tidak menuju ke arah yang baik seperti misalnya ke arah *gneyan* maka para *undagi*(tukang bangunan) dan pemilik rumah tidak mau mengambil resiko untuk menggunakan kayu tersebut untuk dijadikan bahan bagunan karena diyakini nantinya akan berakibat fatal. Dari sini penata menarik sebuah kesimpulan bahwa *saang* merupakan benda yang berfungsi sebagai kayu api dimana materialnya berasal dari kayu yang tidak memenuhi kwalisifikasi sebagai bahan bagunan Bali. Maka dari itu kayu yang salah tebang tersebut hanya bisa digunakan sebagai *Saang*(kayu api)

Dalam konteks bahasa sehari-hari orang Bali, *Saang* sering dikonotasikan sebagai benda-benda yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Seperti contohnya sebuah sepeda motor tua, *hanphone*, dan alat-alat elektronik lainnya yang sudah rusak dan tidak dapat berfungsi kembali seperti semula, disinilah orang-orang Bali sering mengibaratkan bahwa benda–benda tersebut bagaikan *Saang.* Artinya konotasi dari *Saang* tersebut merupakan suatu benda yang sudah rusak dan tidak berguna seperti sebelumnya dan hanya menunggu waktu untuk dilebur.

Pada zaman dalulu *Saang* merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. hal ini terbukti ketika masyarakat melakukan proses masak-memasak dengan menggunakan *saang* sebagai bahan bakar. Melihat hal tersebut ternyata *Saang* sangatlah berjasa bagi kehidupan. Walaupun zaman sekarang di beberapa tempat atau wilayah *Saang* posisinya telah tergantikan oleh bahan bakar minyak tanah dan gas elpiji tetapi penata yakin bahwa semua nenek moyang kita

terdahulu khususnya di Bali pernah memanfaatkan jasa dari *Saang* tersebut. Karena *Saang* adalah satu-satunya bahan bakar pada zaman dalulu.

Secara filosofi, walaupun *Saang* tersebut hanya suatu benda yang bila dinominalkan sangat memiliki nilai yang rendah akan tetapi *Saang* menanamkan jasa yang luar biasa bagi kehidupan ini. *Saang* berkorban demi sesuatu yang tetap menyala(hidup). kiasannya sebelum *Saang* lenyap di bumi ini ia telah memiliki jasa yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkannya. Selain itu juga *saang* yang sudah diolah menjadi arang juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai alat untuk memasak, tetapi *saang* yang sudah diolah menjadi arang tersebut juga bisa bermanfaat untuk kesehatan yaitu dengan melakukan terapi arang.

Seperti pepatah mengatakan "Gajah mati meninggalkan gading, Harimau mati meninggalkan kulitnya". Tetapi, manusia mati hanyalah meninggalkan nama. Kita sebagai manusia hendaknya bercermin kepada *Saang*. Walaupun kita hidup dalam segala keterbatasan yang ada , hendaknya kita tetap berani berkorban dan berjasa bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Supaya nantinya nama yang kita tinggalkan dikenang sepanjang masa.

1.2. Ide garapan

Seorang seniman akademis hendaknya menghasilkan karya-karya seni yang memberikan pesan-pesan moral bagi penikmatnya. Seni sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan. Pentas seni adalah pentas agama yang artinya pentas yang mengandung unsur *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian),

sundharam (keindahan) yaitu proses pemahaman ajaran weda,(I Made Yudabakti & I wayan Waktra, 2007 : 33). Pendapat tersebut diatas sejalan dengan pendapat dari The Liang Gie dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Seni Sebuah Pengantar* dimana beliau mengungkapkan bahwa salah satu fungsi seni adalah fungsi edukatif yang artinya mengandung unsur pendidikan(2004 : 51).

Menurut Bapak Wayan Sugita seorang seniman Drama Gong dan juga dosen di IHD (Institut Hindu Dharma) mengungkapkan bahwa "Tontonan adalah tuntunan yang mengungkap tentang tatanan masyarakat"(wawancara, Tgl 5 April 2014). Teringat dengan pendapat dari masing-masing tokoh tersebut diatas mendorong keinginan penata dalam menciptakan karya seni khususnya tari tidak hanya mengutamakan nilai estetika saja, tetapi juga mengandung unsur logika dan etika atau dalam bahasa weda disebut dengan *siwam, satyam, sundaram.*

Seni tidak hanya untuk dinikmati sendiri oleh pelaku atau penciptanya saja, tetapi juga dipersembahkan kepada orang lain. "suatu tarian, teater, drama,nyanyian atau permainan musik baru menjadi kesenian ketika dilakukan untuk orang lain"(Sal Murgiyanto, 2004: 19). Seni juga berfungsi sebagai media propaganda untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penonton. Jadi sebagai seniman akademis dan menghargai seni hendaknya menyuguhkan suatu karya seni yang mengandung unsur kebenaran, kesucian, keindahan dan yang terpenting bagi penata memberi pesan-pesan moral yang nantinya bermakna bagi para penikmatnya.

Ide dalam karya seni menjadi sebuah acuan dasar dalam penilaian bobot suatu karya seni. Setiap karya yang baik dan berbobot pasti berangkat dari sebuah ide. Tanpa sebuah ide, karya tari akan hadir tanpa bobot(Sal Murgiyanto,1992:37). Demi terciptanya suatu karya yang berbobot maka termotivasi diri penata untuk mencari sebuah ide yang dapat direalisasikan melalui media gerak (seni tari). Dari ulasan diatas yang membahas tentang *saang*, maka munculah ide penata untuk menciptakan sebuah karya seni tari yang ide-nya berangkat dari filosofi *Saang.*

Filosofi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *philosophy*, adalah berasal dari bahasa Yunani *Philo-sophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *phielein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti sedalam-dalamnya(Surajiyo, 2013 : 3).

Seperti yang yang telah dibahas dalam latar belakang, *Saang* merupakan suatu bahan bakar atau alat pemacu api yang berasal dari kayu dan sering juga dikonotasikan sebagai benda yang tidak layak pakai. Akan tetapi, walaupun demikian *saang* juga banyak memberi kontribusi terhadap kehidupan manusia. Artinya kita sebagai manusia tidak perlu memandang dari mana kita berasal dan bagaimana diri kita yang pasti sebelum kita pergi meninggalkan dunia ini hendaknya kita berjasa dan berani berkorban terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, walaupun kita hidup dalam rintihan tangis kekurangan dan segala keterbatasan.

Menurut Bapak I Ketut Kodi, seorang seniman dan juga dosen Jurusan Pedalangan di ISI Denpasar mengatakan bahwa “Seni adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan”. Sebagai manusia kita belajar dari lingkungan yang ada dan bahkan menjadikan suatu benda sebagai guru melalui pemaknaan kita terhadap benda tersebut. Seperti contohnya *saang*, kita berhak menjadikannya sebagai guru(*tatuladan*) melalui cara pandang kita terhadap memaknai *saang* tersebut sebagai “apa”. (wawancara tanggal 21 april 2014).

Metafora penata, *Saang* tersebut memiliki keteguhan hati, bersifat pasrah dan mengiklaskan segala tentang dirinya. *Saang* pasrah dan iklas untuk mengorbankan dirinya sampai mati karena ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Di era sekarang sangatlah sulit untuk menemukan orang-orang yang benar-benar memiliki keiklasan seperti yang dilakukan oleh *Saang*. Jangankan penata sendiri yang sebagai masyarakat biasa, beliau-beliau yang memiliki pendidikan tinggi dan jabatan tinggi-pun tidaklah seiklas apa yang dilakukan oleh *Saang*. Hal ini terbukti dengan maraknya kasus korupsi yang merajalela di Negara Indonesia yang kita cintai ini. Hal tersebut juga sebagai bukti bahwa para pemimpin-pemimpin yang korupsi di negara ini hanyalah sebuah omong kosong yang menyatakan diri mengabdi terhadap bangsa dan negara, tetapi sebaliknya mereka merampas segalanya.

Kemerdekaan dalam mengekspresikan ide-ide kreatif menjadi sebuah motivasi yang paling kuat dalam diri penata untuk menciptakan sebuah karya seni. Dengan adanya kebebasan berekspresi maka ide-ide yang dimiliki akan semakin

berkembang liar. Liarnya ide-ide tersebut akan memberi banyak kemungkinan-kemungkinan yang bersifat original dalam visualisai seni kontemporer. Seni kontemporer(*kontemporary art*) adalah suatu hasil karya-karya seni yang yang lebih menekankan pada kebebasan media dan ekspresi dalam menciptakan karya seni di lingkungan masyarakat(Made Bambang Oka Sudira, 2010: 42).

Secara konsep, karya ini berupa karya seni tari kontemporer yang dimana diciptakan melalui percobaan atau eksperimen kreatif sehingga melahirkan karya cipta baru yang menawarkan nilai estetis serta konsep garap yang baru dan yang pastinya tidak lepas dari nilai-nilai budaya Indonesia khususnya budaya Bali. Dalam karya ini penggarap ingin menciptakan sebuah karya tari kontemporer yang masih tetap mempertahankan kekuatan seni tari tradisi Bali baik dari pengembangan motif gerak maupun musik iringanya. Akan tetapi, secara kontekstual semua itu diolah kemudian dikembangkan kembali dan dikemas secara abstrak. Hal itu dilakukan karena, Seni kontemporer pada dasarnya berpijak pada kekuatan seni tradisional, keragaman bentuk ekspresi budaya, dan kemampuan untuk mentransformasikan kehidupan budaya serta sosial politik kedalam karya-karya seni kontemporer.(Made Bambang Oka Sudira, M.Sn, 2010: 42).

Sangat besar keinginan penata untuk memadukan hasil gerak eksperimen dan imajinatif dengan motif-motif gerak tari taradisional Bali sehingga nantinya melahirkan pola gerak baru yang sudah barang tentu bersifat original. Komposisi seni tari kontemporer ini digarap berdasarkan tema non-Literer. “Komposisi tari non-literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan

penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk ini dapat digarap berdasarkan pengembangan berbagai macam aspek: interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya dan unsur- unsur estetis lainnya”(Sal Murgiyanto, 1993 : 41).

1.3. Tujuan

Suatu proses penggarapan tentu mempunyai tujuan tertentu dan memperoleh hasil yang maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, garapan ini mempunyai 2 tujuan yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

- Sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Mempertahankan dan memadukan basis tari Bali dengan gerak hasil eksplorasi yang imajinatif sebagai perwujudan kreatifitas untuk menghasilkan sebuah karya tari kontemporer yang mengangkat filosofi *Saang*.
- Berpartisipasi di dalam memajukan kesenian khususnya seni tari kontemporer sehingga dapat memperkaya perbendaharaan gerak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk menambah pengalaman berkreativitas dibidang seni tari dari ilmu yang telah diperoleh secara formal maupun non formal.

- Untuk merangsang dan melatih daya kreatifitas dalam berkarya dengan melakukan eksplorasi secara liar:tidak hanya bereksplorasi didalam studio tari saja.
- Untuk menemukan sebuah jati diri dan mampu menghasilkan gaya tari yang baru.

1.4. Manfaat

Penciptaan karya seni sudah tentu bermanfaat bagi pelaku, pencipta dan penikmatnya.Begitu pula dalam karya ini dapat diambil suatu pesan-pesan moral yang tercermin dari makna filosofi *Saang*. Khusus bagi penata yaitu untuk meningkatkan kemanpuan berkreasi dan berapresiasi guna mewujudkan seni yang memiliki nilai keindahan dan memberikan pesan-pesan moral yang cukup tinggi dan menambah pengetahuan masyarakat awam akan seni tari kontemporer.

1.5. Ruang Lingkup

Garapan ini berbentuk tari kontemporer yang ditarikan oleh 5 orang penari dengan menggunakan *Saang* sebagai property. *Saang* akan disusun secara abstrak di atas panggung menjadi sebuah dekorasi panggung, penari bergerak mengolah property tersebut sehingga menjadi bentuk-bentuk desain gerak yang baru. Desain gerak tersebut kemudian dikembangkan menjadi mofif gerak dan berkembang lagi mejadi sebuah pola gerak. Pola-pola gerak tersebut terus dikembangkan sehingga terwujudlah sebuah karya. Ada beberapa hal yang menjadi batasan-batasan karya ini diataranya sebagai berikut:

Jumlah penari dalam karya seni tari kontemporer yang berjudul *Saang Saang* ini adalah sebanyak lima (5) orang. Jumlah ini dipilih karena keyakinan penata bahwa dunia dan badan manusia (*buana agung dan buana alit)* ini dibentuk oleh lima unsur pokok yang disebut dengan *Panca Maha Butha* yaitu *Pertiwi* (zat padat), *Apah*(zat cair), *Bayu* (udara), *Tej*a (sinar), *Akasa* (ruang hampa/kosong). Keyakinan itulah yang menginspirasi penata untuk memilih karya ini ditarikan oleh 5 orang penari.

Property yang digunakan dalam karya ini adalah *saang*. *Saang* dipilih sebagai property karena ide yang di angkat dalam karya ini adalah filosofi dari *saang* itu sendiri. Penata ingin menampilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya yang bersumber dari pengolahan gerak yang merespon dari sifat dan karakter dari *saang.* Melalui property *saang* tersebut penata juga ingin mendekatkan diri kepada originalitas karya, karena sepanjang pengetahuan penata property tersebut belum pernah ada yang menggunakannya keatas pentas.

Dalam karya ini terdiri dari 3 bagian yaitu : bagian awal (*opening*), bagian isi dan bagian akhir. Penata tidak lagi menggunakan stuktur dalam seni tari tradisi Bali, walaupun dalam karya ini banyak terinspirasi dari sana karena dalam karya ini penata sudah melakukan perubahan secara kontekstual dan mewujudkannya kedalam bentuk seni tari kontemporer.

- Bagian awal (*Opening*):

Menggambarkan suasana penyesalan seseorang yang hidup penuh dengan segala kekurangan. Tetapi, ia bersikeras dengan segala kekurangannya untuk bisa berguna bagi orang lain dan ingin mencontoh layaknya *Saang.*

- Bagian Isi

Menampilkan gerak-gerak yang estetis dalam merespon berbagai bentuk dan karakter *saang*.

- Bagian akhir(klimaks menuju *ending)*.

Menggambarkan jiwa besar dari *Saang* yang disimbolkan dengan gerak yang diiringi bayangan penari dan salah satu kostum yang terbuat dari *saang* dan ketika *ending* menggambarkan *saang* yang dibakar sebagai simbol bahwa *saang* telah berfungsi, adegan tersebut juga sebagai simbol keiklasan dan pengorbanan.

Karya ini mengenakan tata rias dan busana yang sangat sederhana yaitu tata rias wajah minimalis dan sedikit tempelan dari daun kelor. Tata busananya hanya menggunakan *kamen babuletan.* Penata sengaja mengenakan tata rias dan busana yang sangat sederhana demi memaksimalkan dan menonjolkan gerak yang ditampilkan, karena gerak yang sebagai bahan baku dalam tari(Sal Murgiyanto, 1991 : 22). Karya ini dikemas dalam durasi kurang lebih selama selama 12 menit.

BAB II

KAJIAN SUMBER

2.1 Sumber Tertulis

• *Koreografi*. Oleh Sal Murgiyanto diterbitkan oleh Pusat perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1992. Buku ini menguraikan tentang ilmu koreografi. Koreografi merupakan proses pemilihan dan pengaturan gerak-gerakan menjadi sebuah tari. Sedangkan Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya.

"Setiap karya yang baik dan berbobot pasti berangkat dari sebuah ide.Tanpa sebuah ide, karya tari akan hadir tanpa bobot".

• *Ketika Cahaya Merah Memudar sebuah kritik tari*oleh Sal Murgiayanto, diterbitkan oleh CV. Deviri Ganan, tahun 1993. Dalam buku ini dibahas tentang komposisi tari yang digarap berdasarkan tema Literer atau Non-Literer.

"Komposisi tari non-literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsurgerak : ruang,waktu, dan tenaga. Bentuk ini dapat digarap berdasarkan pengembangan berbagai macam aspek: interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya dan unsur- unsur estetis lainnya"

• *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia.*oleh Sal Murgiyanto, diterbitkan oleh Wedatama Widya Sastra, Tahun 2004. Buku ini membahas tentang kegiatan kesenian tidak hanya untuk kepentingan pelaku atau penciptanya saja.

"suatu tarian, teater, drama, nyanyian atau permainan musik baru menjadi kesenian ketika dilakukan untuk orang lain"

• *Estetika sebuah pengantar.* Oleh A. A. M. Djelantik, diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunnjukan Indonesia, tahun1999. Merupakan sebuah buku pengantar estetika (ilmu tentang keindahan). Didalamnya dibahas tentang wujud suatu karya seni.

"Wujud dimaksudkanya kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang *absrtak* ,yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau di baca dalam buku"

• *Ilmu Seni Teori dan Praktek.* Made Bambang Oka Sudira M.Sn, diterbitkan oleh Inti Prima Promosindo, tahun 2010. Buku yang didalamnya membahas tentang pengertian seni kontemporer

yaitu suatu hasil karya-karya seni yang yang lebih menekankan pada kebebasan "Seni Kontemporer media dan ekspresi dalam menciptakan karya seni di lingkungan masyarakat".

"Seni kontemporer pada dasarnya berpijak pada kekuatan seni tradisional, keragaman bentuk ekspresi budaya, dan kemampuan untuk mentransformasikan kehidupan budaya serta sosial politik kedalam karya-karya seni kontemporer"

• *Kamus Pelajar Bali Indonesia Jepang.*I Gusti Made Sutjaja dan Florentina Erika Ayuningtyas diterbitkan oleh Widya suari, tahun 2007. Dalam buku kamus ini berisi tentang arti kata *Saang* yaitu kayu api.

• *Asta kosali.* I Ny. Gd. Bendesa K. Tonjaya diterbitkan oleh Penerbit& Toko Buku Ria, tahun 1982. Dalam buku ini berisi tentang *Kramaning ngebah kayu*. sebuah norma-norma yang diindahkan ketika menebang pohon kayu yang akan digunakan sebagai bagunan Bali. Bila menebang kayu tidak sesuai dengan arah yang disarankan maka kayu yang sudah tertebang tersebut tidak dapat digunakan sebagai bahan Bangunan Bali dan akhirnya hanya digunakan sebagai *Saang.*

• *Filsafat Seni Skakral dalam Budaya Bali.* I Made Yudhabakti dan I Wayan Waktra diterbitkan oleh Paramita Surabaya, tahun 2007. Buku ini membahas tentang Seni sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan. Pentas seni adalah pentas agama yang artinya pentas yang mengandung unsur *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *sundharam* (keindahan) yaitu proses pemahaman ajaran weda. Ungkapan tersebut diatas mendukung ide penata yang ingin mewujudkan sebuah karya seni yang mengandung pesan-pesan moral.

• *Pengantar Kreativitas Tari*. Y Sumandiyo Hadi, S.S.T diterbitkan oleh Akdemi Seni Tari Indonesia Yogyakarta tahun 1985. Sebuah buku pengantar kreativutas tari yang didalamnya terdapat ungkapan “kreativitas kerap kali diartikan sebagai “ terbang ke yang tidak diketahui”. Dari pengalaman improvisasi hadirlah satu kesadaran baru yang bersifat ekspresif dari pada gerak.

Dalam buku ini diajarkan sebagai penari atau koreografer harus melakukan eksplorasi dan improvisasi tiada henti

• *Filsafat ilmu dan perkembanganya di Indonesia.* Drs. Surajiyo diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara tahun 2013. Buku ini membahas tentang pengertian filsafat. Filosofi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *philosophy*, adalah berasal dari bahasa Yunani *Philo-sophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *phielein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti sedalam-dalamnya. Melalui pemaparan tersebut penata mendapatkan pemahaman yang kuat mengenai ide yang diangkat yaitu tentang filosofi *saang*.

• *Filsafat Seni Sebuah Pengantar.* The Liang Gie diterbitkan oleh Pusat Belajar Ilmu Berguna(P U B I B) tahun 2004. Dalam buku ini banyak membahas tentang hakekat seni, salah satunya membahas tentang fungsi-fungsi seni yang memiliki fungsi Edukatif (mengandung Unsur Pendidikan).

2.2. Sumber Lisan

• Wawancara dengan Bapak Ketut Kodi, pada hari senin tanggal 21 April 2014 didepan Studio Pedalangan ISI Denpasar mengenai judul dari garapan. Melalui wawancara ini membuka pikiran penata mengenai pemaknaan sebuah benda untuk dijadikan guru(*tatuladan*). Beliau juga berpendapat bahwa "*seni*

adalah hasil interaksi antara manuasia dengan lingkungan". Dalam wawancara ini beliau memberikan sebuah judul yaitu "*Sang Saang*".

- Wawancara dengan I Wayan Sugita, seorang seniman dan juga dosen di Institut Hindu Darma(IHD) pada tanggal 5 april 2014 dirumah Ida Bagus Ranuara desa Pejeng. Beliau menyarankan bahwa seniman hendaknya menghasilkan karya yang memberikan pesan-pesan moral. Menurut beliau "*Tontonan adalah tuntunan yang mengungkapkan tentang tatanan masyarakat*".

BAB III

PRORES KREATIVITAS

Segala sesuatu yang tercipta oleh manusia tidak akan pernah luput dari sebuah proses kreativitas. Proses kreatif merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan dalam penciptaan sebuah karya seni karena proses tersebut merupakan sebuah perjalanan menuju terbentuknya sebuah karya seni. Koreografi merupakan proses pemilihan dan pengaturan gerak-gerakan menjadi sebuah tari. Sedangkan Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya(Sal murgiayanto, 1992: 13).

Karya ini terinspirasi dari karya-karya penata sebelumnya yaitu sebuah karya koreografi lingkungan yang berjudul “Pelita cinta”. Karya Pelita Cinta ini mengangkat tema tentang arti cinta sejati yang tiada lain bahwa cinta tersebut bagaikan lilin(pelita). Lilin rela dan iklas mengorbankan dirinya demi menerangi seorang yang dicinta. Dalam perjalanan proses kreatif penata tidak hanya bergelut dalam dunia seni tari saja tetapi juga terjun dalam dunia seni musik (musik kolaborasi). Penata memiliki sebuah group band musik yang bernama “*Embun Bali*” dengan ketuanya I Gusti Ngurah Bagus Suryaningrat. Terinspsirasi dari karya koreografi lingkungan “pelita Cinta” grup band “*Embun Bali*” menghasilkan sebuah lagu yang berjudul “Kayu Bakar” yang diaransemen oleh penata sendiri dan liriknya diciptakan oleh I wayan Yudi Laksana. Lagu yang berjudul “Kayu Bakar” tersebut pada intinya memiliki makna yang sama dengan

karya Pelita Cinta yaitu tentang pengorbanan dalam bercinta. Dari kedua karya inilah yang menjadi inspirasi penata dalam mengangkat tema tentang keiklasan dan pengorbanan terhadap orang lain sehingga pada pertengahan bulan Desember penata melahirkan sebuah karya seni tari kontemporer yang terinspirasi dari *saang* berjudul “Las” (iklas). Karya ini merupakan sebuah eksperimen dari penata yang ingin menampilkan sebuah karya seni kontemporer yang terikat oleh musik seperti halnya Tari Legong dalam tari tradisi Bali. Antara musik dan tari terjadi ikatan ritme secara jelas dan pasti dalam satu hitungan. Karya ini didukung oleh mahasiswa jurusan Pedalanagan ISI Denpasar sebagai pemain musik iringan tari dengan menggunakan seperangkat gamelan *Batel Gender Wayang* sebagai instrumen musik. Karya ini dipentaskan dalam acara memperingati hari ulang tahun Geoks di Singapadu pada tanggal 20 Desember 2013.

”Las” mendapatkan Apresiasi yang baik dari penonton karena memiliki keunikan tersendiri dari segi konsep, salah satunya apresiasi dari Bapak Prof. I Wayan Dibia pada saat berbincang-bincang di belakang panggung setelah selesai pentas. Beliau mengapresiasi dengan baik melihat pose-pose Tari Bali yang ditata secara abstrak dalam karya “Las”, beliau juga menyarankan kepada penata untuk mencoba bereksplorasi ke pantai dengan merespon *saang-saang* yang ada disana. Pada awalnya penata juga berkeinginan untuk bereksplorisasi seperti halnya yang disarankan oleh Prof. Dibia, tetapi penata pada awalnya beranggapan bahwa karya tersebut akan menjadi naratif karena property yang akan digunakan langsung mengarah kepada objek yang diangkat yaitu *Saang*. Anggapan penata hal tersebut akan mengurangi kesan abstrak dalam karya yang dihasilkan.

Penata berangan-angan karya tari kontemporer “Las” nantinya dijadikan karya untuk Ujian Akhir di ISI Denpasar. Akan tetapi dalam karya tersebut penata merasakan belum adanya kematangan konsep estetis. Hal tersebut memotivasi penata untuk lebih berpikir kreatif dan ingin menjadi orang yang kreatif seperti yang dikatakan oleh bapak Sal Murgiyanto bahwa “orang-orang kreatif memiliki orisinalitas dan tertarik untuk mencoba hal-hal yang baru”(1992 : 13). Dari hasil yang kurang memuaskan tersebut muncul kembali keinginan penata untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih menarik untuk dijadikan sebuah karya yang mampu memberikan nilai estetis yang lebih tinggi.

Penata teringat bahwa dalam komposisi tari non-literer bebas mengembangkan berbagai macam unsur-unsur estetis. Ingatan tersebut membawa pikiran penata kembali pada ide pertama dan saran-saran dari Prof. Dibia yaitu melakukan eksplorasi kepantai sambil menghilangkan rasa penat penata dan para pendukung. Tiga hari setelah pentas di Geoks Singapadu tepatnya pada tanggal 23 Desember 2013 penata dan pendukung tari mencoba untuk pergi keluar bersama yaitu ke Pantai Saba, disanalah terbuka pemikiran penata karena menemukan *Saang* yang banyak berserakan dipesisir pantai dengan bentuk yang sangat unik dan menarik. Disana penata melakukan eksplorasi bersama para pendukung dan akhirnya memungut beberapa *Saang* untuk dieksplorasi kembali secara lebih mendalam.

Terkait dengan proses kreativitas dalam penggarapan tari kontemporer yang berjudul “*Sang Saang*” ini merujuk pada sebuah teori penciptaan tari yang di rumuskan oleh Alma M Hawkins dimana secara garis besar dibagi menjadi tiga

tahap yaitu tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), tahap pembentukan (forming). Dalam perjalanan proses kreativitas, penata tetap mempertahankan prinsip-prinsip penciptaan dalam penggarapn seni pertunjukan yang sudah membudaya bagi seniman di Bali yang intinya membangun strategi atau cara agar dapat memudahkan pelaksanaan suatu penciptaan karya seni. Proses tahapan ini meliputi *ngarencara, nuasen, makalin, nelesin* dan *ngebah* (Suteja, 2012: 103).

3.1. Tahap Penjajagan (eksplorasi)

Eksplorasi dimulai dari memiikirkan tentang ide. Berpikir tentang karya yang akan diwujudkan dalam tradisi penciptaan orang Bali sering disebut dengan *ngerencana. Ngarencana* merupakan tahap perenungan secara intens tentang pencaharian ide, tema serta membangun struktur dramatik sesuai tema dan penetapan berbagai aspek seni pertunjukan. Tahap ini diartikan sebagai menyediakan atau mempersiapkan bahan untuk melakukan proses. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens terhadap konsep-konsep pembentukan karya *Saang*. Penata sering merasakan bahwa kehidupan pribadinya tiada lain bagaikan "*saang*" yaitu hidup dalam segala kekurangan, tetapi pada suatu saat-saat tertentu dirinya menjadi sebuah kebutuhan yang sangat vital dalam masyarakat. Tanpa kehadirannya kemungkinan besar semuanya tidak dapat berjalan sesuai apa yang direncanakan. Metafora tersebutlah yang menjadi sumber ide dalam karya ini.

Saang menjadi objek utama dalam karya ini sudah barang tentu penata harus mendapatkan referensi yang jelas baik secara tertulis maupun melalui wawancara dari beberapa narasumber mengenai apa, bagaimana, dan apa fungsi *saang* tersebut. Maka dari pada itu proses *Ngerencana* (penjajagan) yang dilakukan dimulai dengan mencari referensi secara tertulis dan menentukan informan yang tepat demi mendapatkan informasi yang jelas mengenai ide yang digarap yaitu filosofi *saang.*

Dalam proses pencarian refrensi tentang *saang* penata banyak mengalami kendala yang berat karena tidak adanya buku khusus yang membahas tentang ide garapannya (*saang*). Hal ini tidak membuat penata menyerah dalam mengangkat ide tersebut akan tetapi penata merasa lebih tertantang untuk mempertanggungjawabkan ide karya ini. Penata menjadi lebih yakin bahwa bila karya ini terwujud akan menjadi sebuah karya original dalam visualisasi dan tulisan karena belum ada seseorang yang mengangkat ide *saang* tersebut sebagai tulisan maupun karya tari.

Selama proses pencarian berlangsung penata tidak mendapatkan statement khusus tentang apa itu yang disebut *saang.* Selang beberapa hari penata secara tidak sengaja berbincang-bincang masalah teknik dalam membuat bagunan Bali dengan *aji(*ayah) yang bernama I Gusti Ngurah Mega. Penata bertanya bagaimanakah proses yang benar dalam pembuatan Bangunan Bali? *Aji* (I Gusti Ngurah Mega) yang merupakan seorang *undagi* menjawab bahwa segala sesuatu dalam pembuatan bagunan Bali harus sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat dalam lontar *Asta Kosali*. Aturan atau norma-norma tersebuat harus diindahkan

mulai dari proses pemilihan material yang dipakai sebagai bagunan, salah satunya adalah dalam pemilihan kayu dan cara menebangnya. Dalam perbincangan ini penata diperlihatkan sebuah buku yang berjudul *Asta Kosali* yaitu sebuah buku yang membahas tentang norma-norma dalam pembuatan Banguanan Bali. Dalam buku tersebut terdapat *kramaning ngebah kayu* (aturan dalam menebang pohon). Setelah di pahami tentang aturan dalam menebang pohon tersebut ternyata ada kaitannya dengan *saang.* Pohon yang salah tebang tidak boleh digunakan sebagai bahan bangunan karena berakibat fatal. Jadi disini penata mengambil sebuah kesimpulan bahwa *saang* merupakan kayu yang dibuang karena tidak masuk kedalam kwalisifikasi dalam pemilihan kayu yang digunakan sebagai bahan Bangunan Bali.

Setelah mendapatkan referensi tentang ide, proses eksporasi dilanjutkan dengan menetukan material yang akan mewujudkan ide penata yaitu dengan menentukan penari, tempat latiahan, pendukung iringan dan property yang dibutuhkan dalam garapan ini.

3.1.1. Pemilihan Penari

Dalam buku *Koreografi* yang ditulis oleh Bapak Sal Murgiyanto bahwa seorang penari harus memiliki hal-hal sebagai berikut, yaitu: 1). keterampilan gerak, 2). Penghayatan dan kemampuan dramatik, 3). Rasa Irama, 4). Rasa Ruang, 5). Daya Ingat, 6). Kemampuan kreatif(1992:4-5). Demi mendapatkan hasil yang maksimal, penata memilih para siswa SMK N 3 Sukawati jurusan tari untuk dijadikan pendukung tari karena penata menganggap bahwa para siswa jurusan tari di SMK N 3 Sukawati telah memenuhi syarat sebagai penari yang tepat karena

telah memiliki pengalamam yang cukup dalam bidang seni tari. Selain itu, karena penata tari memiliki kedekatan secara pribadi dengan para siswa SMK N 3 Sukawati yang merupakan alumni dari sekolah tersebut. Penata menentukan empat (4) orang sebagai pendukung tari diantaranya sebagai berikut:

1. I Made Rai Angga Dwi Palguna
2. I Nyoman Krisna Satya Utama
3. I Putu Yoga Putra Wardana
4. I Putu Gede Widana Putra

3.1.2. Pemilihan Tempat Latihan

Setelah menentukan pendukung tari proses ini dilanjutkan dengan memohon izin kepada kepala sekolah SMK N 3 Sukawati untuk diizinkan para siswanya ikut serta sebagai pendukung ujian TA di ISI Denpasar dan diizinkan untuk melakukan proses latihan di studio SMK N 3 Sukawati. Permohonan ini di apresiasi sangat baik oleh bapak Kepala sekolah SMK N 3 Sukawati, Beliau merasa bangga karena anak didiknya dipercaya sebagai penari pendukung untuk kelulusan ujian sarjana. Beliau mengijinkan untuk melakukan proses latihan di Studio tari SMK N 3 Sukawati karena menurut beliau kegiatan tersebut nantinya akan dapat memotivasi para siswanya dalam berproses kreatif khususnya dalam bidang seni tari. Akan tetapi ada salah satu permohonan dari penata yang tidak diizinkan oleh beliau yaitu yaitu untuk mengizinkan para siswa yang dipilih sebagai pendukung untuk berambut panjang. Penata menyadari sebelumnya bahwa permohonan tersebut adalah mustahil. Akan tetapi, disini penata hanya

memohon kebijaksanaan dari beliau dan akhirnya diizinkan tetapi hanya sampai tgl 22 januari (sampai selesai ujian komposisi tari di ISI Denpasar).

3.1.3. Pemilihan Pendukung Iringan

Setelah mendapatkan referensi, pendukung tari, dan tempat latihan selanjutnya penata mencari beberapa teman mahasiswa jurusan pedalangan untuk sebagai pendukung iringan tari. Mereka sanggup untuk mendukung penata dalam berkarya, merurutnya ikut serta dalam mendukung tari kontemporer *Saang* akan menambah pengetahuan mereka tentang seni kontemporer. Penata memilih mahasiswa pedalangan sebagai pendukung iringan karena mahasiswa pedalangan lebih banyak mempunyai waktu luang untuk dapat berproses dan mereka pula memiliki basis yang kuat dalam bermusik khususnya gamelan Gender Wayang. Selain itu, secara tidak langsung penata ingin mencari pengetahuan ilmu Pedalangan, khususnya dalam hal berolah vocal.

3.1.4. Pemilihan Property

Dengan bantuan dari para pendukung dan *stage crew* penata berangkat menuju pantai Saba Gianyar Bali. Disana penata dan para pendukung melakukan proses eksplorasi selama dua hari. Hari pertama penata mengajak para pendukung untuk bermain-main di Pantai tersebut dan merespon segala hal-hal yang menarik baginya. Dari proses bermain-main penata dan pendukung menemukan beberapa *Saang* yang menurut penata memiliki bentuk yang unik. Pada hari kedua penata memutuskan untuk mengambil/memungut *Saang* yang telah ditentukan pada hari sebelumnya. Proses hari kedua ini didukung oleh para *stage crew* yang bersedia

sebagai sopir untuk mengangkut *Saang* yang ada di Pantai Saba untuk dibawa ke SMK N 3 Sukawati yang nantinya akan diproses lebih lanjut. Penata sangat berterimakasih kepada Kampus ISI Denpasar karena telah memberi kontribusi mobil untuk menggangkut *Saang* yang akan penata jadikan sebuah karya.

Sebelum memulai menuju proses latihan, penata memperkirakan kapan hari yang baik (*dewasa ayu*) untuk melakukan ritual *nuasen. Nuasen* merupakan tahap upacara ritual yang dilakukan sebelum percobaan-percobaan(improvisasi). *Nuasen* diikuti oleh seluruh pendukung garapan di pura kampus ISI Denpasar serta penggarap melakukan persembahyangan khusus di rumah sendiri dengan menggunakan sarana *banten pejati* (sesajen) sebagai perwujudan sembah bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Mahaesa. Tujuan upacara *nuasen* adalah memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha esa semoga pelaksanaan penciptaan karya *saang* tidak ada halangan atau lancar sesuai dengan rencana dan harapan.

Adapun jadawal kegiatan tahap penjajagan(eksplorasi) tersebut sebagai berikut:

No	**Tanggal/Bulan/ Tahun**	**Kegiatan**	**Keterangan**
1	2 Desember 2013	Mencari buku-biku yang membahas tentang *saang* diperpustakaan ISI Denpasar.	Tidak berhasi menemukan satu bukupun yang membahas tentang *saang*
2	5 Desember 2013	Membahas tentang ide *Saang* dengan bapak Gede Oka Surya Negara diwantilan. Beliau pada saat itu sebagai pembimbing koreografi VI	Dalam berdiskusi beliau memberikan 5 pertanyaan tentang sebuah ide seperti yang diunggkapkan oleh bapak Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Koreografi.*

3	9 Desember 2013	Nuasen	Pelaksanaan ritual nuasen dilaksanakan di Pura Padma Ardanareswara Kampus ISI Denpasar.
4	10 Desember 2013	Latihan di SMK N 3 Sukawati.	Latihan mencari desai-desain gerak yang inspirasinya dari karakter *saang.*
5	11 Desember 2013	Latihan di SMK N 3 Sukawati.	Memperjelas bentuk desain gerak yang telah diperoleh sebelumya.
6	12 Desember 2013	Latihan di SMK N 3 Sukawati	Dua orang pendukung tidak hadir, prosees latihan diarahkan kepada percobaan mengenai ide untuk menyalakan api di tangan penari.
7	16 Desember 2013	Latihan di SMK N 3 Sukawati.	Proses berjalan lancar
8	17 Desember 2013	Latihan di Studio ISI Denpasar.	Penata mencoba memberi bentuk, membuat pola dan membuatkan sebuah struktur garapan.

9	18 Desember 2013	Latihan di Studio Pedalangan ISI Denpasar.	Proses berjalan lancar, memadukan gerak dengan musik garapan.
10	19/Desember/ 2013	Pentas di Geoks Singapadu	Pentas berjalan lancar, akan tetapi dalam pentas tidak menampilkan adegan menyalakan api karena penata tidak berani menanggung resiko tentang kemungkinan terjadinya kecelakaan dalam pentas. Setelah pentas penata berbincang-bincang dengan bapak Prof. Dibia, beliau menyarankan seperti apa yang telah dibahas sebelumnya.
11	20 Desember 2013	Diskusi dengan para pendukung mengenai hasil pentas di Geoks Singapadu.	Semua pendukung antosias membahas tentang hasil pentas sambil bercanda gurau. Para pendukung menyampaikan segala kekurangan yang dirasakan dan semua pendudukung masing-masing memberikan ide-idenya

			masing-masing. Mengatur rencana untuk berksplorasi ke Pantai Saba Gianyar.

3.2. Tahap Percobaan (Improvisasi)

Dalam mengawali tahap improvisasi penata kembali melakukan proses "eksplorasi". Eksplorasi disini diartikan penjajagan khusus terhadap property *Saang* yang digunakan. Disini penata berusaha mengenali karakter dari bentuk-bentuk *Saang* yang digunakan, kemudian penata kembali berpikir dan mengimajinasikan *Saang* tersebut. Tujuanya tiada lain adalah supaya mendapatkan ketepatan motivasi dalam proses improvisai. Setelah melakukan eksplorasi khusus tersebut akhirnya memperoleh motivasi-motivasi untuk bergerak yaitu membayangkan diri yang kering, kaku, lapuk, terabaikan, iklas, berguna, dan hidup dalam segala kekurangn.

Motivasi-motivasi tersebut diatas kemudian disampaikan kepada para pendukung yang tujuannya sebagai bekal dalam proses improvisasi. Dalam proses improvisasi ini penata memberikan kebebasan kepada pendukung untuk melakukan gerak-gerakan secara spontan karena sudah berbekalkan motivasi-motivasi gerak. Selain motivasi-motivasi tersebut diatas pendukung dan penata juga berimprovisasi dengan merespon property *Saang*. Hal ini dilakukan dilakukan demi penata mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya terutama lewat media gerak. Seperti yang

dikatakan oleh Bapak Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar kreativitas Tari* bahwa “ kreativitas kerap kali diartikan sebagai “ terbang ke yang tidak diketahui”. Dari pengalaman improvisasi hadirlah satu kesadaran baru yang bersifat ekspresif dari pada gerak”(1983:12).

Proses improvisasi dilakukan di studio tari 1 SMK N 3 Sukawati, terpilihnya tempat ini karena semua pendukung tari karya ini berasal dari sekolah tersebut dan memberi ruang dan waktu yang bebas untuk dipakai latihan dari sore hari sampai malam hari. Dalam proses ini juga penata melakukan eksperimen mengenai bagaimana cara menyalakan api diatas tangan penari. Eksperimen ini terus dilakukan dan akhirnya menemukan suatu trik yaitu membungkus tangan dengan kulit pisang dan kemudian mengikatnya dengan *tali sumbu*, kemudian tali tersebut dibakar. Eksperimen ini berhasil pada waktu latihan-latihan di tempat tersebut.

Adapun jadawal kegiatan tahap percobaan(improvisasi) tersebut sebagai berikut:

No	**Tanggal/Bulan/ Tahun**	**Kegiatan**	**Keterangan**
1	25 Desember 2013	Eksplorasi di pantai Saba Gianyar.	Mencoba berimporovisasi dengan *saang-saang* yang berserakan di pantai Saba Gianyar.
2	26 Desember 2013	Eksplorasi di pantai Saba Gianyar.	Mencoba berimporopisasi dengan *saang-saang* yang berserakan di pantai Saba Gianyar kemudian mengambilnya untuk dibawa ke SMK N 3 Sukawati.
3	28 Desember 2013	Latihan, mengeksplorasi *saang* yang telah didapat dipantai Saba Gianyar kemudian mencoba-coba merespon bentuk dari masing-masing	Menemukan desain-desain gerak yang unik akibat dari merespon *saang* tersebut. salah satu pendukung tidak hadir karena sakit.

		saang dengan gerakan tubuh.	
4	29 Desember 2013	Latihan, mengeksplorasi *saang* yang telah didapat dipantai Saba Gianyar kemudian mencoba-coba merespon bentuk dari masing-masing *saang* dengan gerakan tubuh.	Menambah perbendaharaan gerak dan desain gerak dari merespon *saang*. seluruh pendukung hadir dengan semangat latihan yang tinggi karena pada saat latihan disaksikan oleh para siswa jurusan tari SMK N 3 Sukawati.
5	2 Januari 2014	Latihan, mempertegas gerak desain dan gerak yang telah diperoleh sebelumnya.	Rencana kegiatan tidak berlangsung atau tertunda karena para pendukung masih terpengaruh oleh hari raya tahun baru yaitu satu hari sebelumnya. Tiga pendukung tidak hadir karena kelelahan pada hari raya tahun baru.

6	4 januari 2014	Latihan, mempertegas gerak desain dan gerak yang telah diperoleh sebelumnya.	kegiatan berlangsung lancar. Namun, semua pendukung lupa dengan gerak dan desain yang telah diperoleh sebelumnya karena terlalu jauh jarak jadwal latihannya. Penata dan pendukung kembali mengingat-ingat gerak yang telah diperoleh sebelumya. Proses latihan berlangsung selama tiga jam.
7	6 Januari 2014	Latihan, mencoba untuk membuat gerak-gerak transisi dan gerak kompak.	Penata kesulitan membuat gerak transisi. Pengalaman penata dalam menata gerak biasanya selalu mengalami kendala dalam membuat transisi. Namun, dengan masukan –masukan dari para pendukung akhirnya menemukan dua buah gerak tarnsisi.

8	8 Januari 2014	Latiahn, mencoba membuat motif, dan pola gerak.	Salah satu dari pendukung tidak hadir sehingga menyulitkan penata dalam mengatur posisi penari.
9	11 Januari 2014	Latiahan memantapkan pola-pola gerak yang diperoleh sebelumnya. Berdiskusi dengan pendukung mengenai trik mengidupkan api di masing-masing lengan penari.	Proses berjalan lancar.
10	12 Januari 2014	Bereksperimen mengenai trik menyalakan api di masing-masing lengan penari.	Latihan pada hari ini hampir ditiadakan karena hujan. Namun, proses latiah yang biasanya jam 2 sore di undur menjadi jam 7 malam. Eksperimen menggunakan pelapah pisang mengalami kegagalan karena penari tidak kuat menahan panas dari api.

11	15 Januari 2014	Ekspermen api	Penata mencoba memakai kain basah sebagai pembungkus lengan, bungkus kembali dengan pelapah pisang, kemudian diikat dengan subu kompor yang dibasahi dengan minyak bensin. Eksperimen ini berhasil.
12	17 Januari 2014	Latihan mencoba memberi bentuk, mulai dari opening, isi, dan ending. Dan mencoba memasukan musik sebagai iringan tari.	Latihan kembali mengalami kendala karena semua pendukung terliibat dalam acara pementasan Sendratari yang akan dipentaskan pada tanggal 19 Januari. Latiahan di undur menjadi jam setengah 9 malam. Latiahan mencapai bagian isi.
13	18 Januari 2014	Latihan, untuk menuntaskan bentuk karya sampai ending. Dilanjutkan dengan bimbingan kepada Bapak I Gede Oka	Latiahan dan bimbingan berjalan lancar. Menurut pandangan pembimbing karya ini memiliki konsep yang khas akan tetapi perlu pengolahan ruang secara lebih mendalam

		Surya Negara.	dan mengurangi gerakan yang kompak. Menurut beliau gerakan yang kompak dengan pisisi yang teratur merusak desain dari latar belakang *saang* yang memiliki bentuk abstrak.
14	20 Januari 2014	Latihan, memantapkan gerak dan merubah beberapa pola gerak kompak sesuai dengan saran dari pembimbing. Dilanjutkan dengan memindahkan saang dari SMK N 3 Sukawati menuju ISI Denpasar.	Latihan kurang bergairah karena dua orang pendukung terserang penyakit demam dan yang satunya lagy terserang gejala *cikunginya*. Tetapi dengan motivasi dari penata dan karena waktu yang sudah terdesak para pendukung sedikit memaksakan diri untuk bangkit dan bersemangat untuk latihan. Pemindahan saang dibantu oleh dukunga dari para stage crew dan para teman-teman dari SMK N 3 sukawati untuk diletakan didepan Pura ISI Denpasar.

15	21 Januari 2014	Latihan langsung dengan pendukung iringan dan bimbingan kepada Bapak Ketut Suteja.	Sebelum latihan dimulai, diawali dengan pemindahan pemindahan gamelan dari Studio Pedalangan ISI Denpasar menuju halaman depan Pura ISI Denpasar. Dalam proses bimbingan ini pembimbing mengomentari tentang musik iringan tari yang menurut beliau musik terlau mendominir dalam karya ini. Beliau secara langsung menyederhanakan musik yang ada melalui kordinasi dengan penata iringan. Secara konsep garap beliau memberikan apresiasi yang sangat baik karena menurut beliau karya ini memiliki konsep yang original.

16	22 Januari 2014	Gladi bersih untuk persiapan ujian komposisi tari v	Gladi dilaksanakam pada dini hari karena menunggu giliran untuk mendapat kesempatan. Penata sedikit kawatir karena salah satu pendukung terserang penyakit *cikunginya.*
17	23 Januari 2014	Ujian komposisi Tari	Diawali dengan persembahyangan bersama di Pura ISI Denpaar. Ujian berlangsung sukses, dan berkat asungkerta waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan kerja keras dari seluruh pendukung karya ini mendapatkan nilai A.

3.3. Tahap Pembentukan (forming)

Tujuan akhir dari kreativitas adalah mampu menghasilkan sebuah ciptaan. Proses ini disebut dengan Komposisi atau Forming(pembentukan). Setelah melewati proses eksplorasi dan Improvisasi kini saatnya bemberikan sebuah bentuk yang pasti mengenai gerak- gerak yang sesuai dengan ide dan tema yang

dianggkat. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul Koreografi beliau mengatakan bahwa “manusia hanya dapat memberikan bentuk berdasarkan apa yang diketahuinya dan berdasarkan pengertian bentuk seni sebagai kesatuan organis”(1992:38). Bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan yang kongkret. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian(Sal Murgiyanto,1992:37-38). Dalam proses pembentukan ini penata membaginya menjadi tiga bagian yaitu: pembentukan bagian awal(opening), pembentukan bagian isi, dan pembentukan bagian akhir.

Pada bagian awal(opening) diberi dengan bentuk tunggal. Bentuk tunggal dipilih untuk membuat sebuah Fokus pandangan penonton hanya pada satu titik. Setelah terbetuknya opening secara kasar penata kemudian melanjutkan pembentukan isi yaitu komposisi tari kelompok dengan olahan ruang dan property yang digunakan kemudian membuat sebuah klimaks pada karya ini walaupun masih berbentuk kasar. Tugas terakhir adalah membuat penyelesaian(*ending*). Dalam bagian inilah hasil eksperimen tentang meyalakan api ditangan penari tersebut dimasukan. Tujuan dari masuknya *trik* tersebut adalah sebagai simbol terbakarnya *saang* .

Pada tahap ini penata mulai memasukan unsur musik sebagai iringan tari. Ketika dimasukkannya musik iringan karya ini tidak langsung jadi seperti yang diinginkan, namun pada tahap ini penata kembali melakukan proses sebelumnya yaitu proses eksplorasi dan improvisasi khusus terhadap musik iringan yang

digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuasikan antara ketepatan gerak dengan musik iringan.

Setelah ketemunya gerak dan musik iringan maka proses selanjutnya penata memikirkan kualitas gerak yaitu mulai dari besarnya volume gerak, ruang , tempo, tenaga, ekspresi, kekeompakan, variasi dan unsur-unsur lainnya yang sesuai dengan teori koreografi. Setelah terbentuk secara keseluruhan maka maka penata melaksanakan bimbingan-bimbingan kepada para dosen pembimbing.

Adapun jadawal kegiatan tahap penjajagan(eksplorasi) tersebut sebagai berikut:

No	**Hari/Tanggal/ Bulan/Tahun**	**Kegiatan**	**Keterangan**
1	20 Maret 2014	Pemindahan property dari Natya kedepan Wantilan ISI Denpasar	Proses ini didukung oleh para stage crew dan teman-teman dari Jurusan Pedalangan ISI Denpasar.
2	23 Maret 2014	Berdiskusi dengan penata iringan untuk merubah bagian Isi garapan.	Proses dilakukan di studio dengan menambahkan I Kadek Juliantara(Dek Uli) sebagai komposer Bagian Isi dalam karya.

3	24 Maret 2014	Mencarai buku tentang filsafat, kotemporer, *saang* dan koreografi, di perpustakaan ISI Denpasar.	Dari empat buah buku yang dicari penata hanya mendapatkan dua buah buku saja yaitu tentang Fisafat dan Koreografi.
4	2 April 2014	Bertemu dengan pendukung tari dan pendukung iringan untuk membahas masalah karya. Pada sore hari dilanjutkan dengan mencari *saang* di Pantai Saba.	Proses mengalami kendala pada saat ingin mengadakan pertemuan dengan pendukung iringan karena beberapa dari mereka ada acara *ngayah.*
5	4 April 2014	Merubah bentuk pada bagian isi karya. Kembali berekspolrasi dengan *saang* yang baru.	Salah satu pendukung tidak hadir karena harus mengantar adiknya ke Rumah Sakit akibat kecelakaan bermotor.
6	5 April 2014	Latihan bagian isi dari garapan.	Dalam proses latihan dilihat oleh Bapak I Wayan Budiarsa, beliau memberikan masukan mengenai fugsi-fungsi *saang* dalam

			kehidupan
7	6 April 2014	Latihan membentuk bagian isi karya.	Penata tidak bisa hadir karena tidak memiliki uang untuk membeli Bensin dan konsumsi untuk pendukung. Pada saat itu pula cuaca kurang mendukung (hujan), jadi proses latihan ditiadakan.
8	7 April 2014	Latihan musik iringan bagian opening di studio pedalangan kemudian dilanjutkan dengan latihan dengan pendukung tari.	Penata mencoba ikut dalam proses membuat iringan yang menggunakan gender wayang 14 nada. Pada saat latihan dengan penari di hadiri oleh Bapak I Ketut Sutapa. Beliau menyarankan untuk meningkatkan ekspresi dan fokus gerak terutama pada saat gerak-gerakan yang dilakukan bersama-sama.
9	8 April 2014	Bimbingan karya melalui vidio dirumah Bapak Wayan Sutirtha	Menampilkan karya bentuk kasar dari karya seni karena belum dimasukan musik Iringan.

10	9 April 2014	Memadukan antara gerak dan tari	Proses dilaksanakan di Wantilan ISI Denpasar.
11	10 April 2014	Bimbingan dengan Bapak wayan Sutirtha dan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini.	Dalam Proses Bimbingan, beliau berdua menyarankan bahwa tarian yang ditampilkan harus diperkuat dengan musik yang lebih dinamis.
12	12 April 2014	Bimbingan Skrip Karya Bab 3.	Dikampus dengan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini kemudian di sore hari dengan Bapak I Wayan Sutirtha dirumahnya.
13	13 April 2014	Latihan di depan Pura ISI Denpasar.	Proses tidak berlangsung karena para pendukung mengikuti latihan untuk acara pentas di Gianyar.
14	14 April 2014	Latihan di depan Pura Kampus ISI denpasar	Latihan bagian Isi garapan
15	15 April 2014	Membuat kostum tari di depan Pura Kampus ISI Denpasar.	Memberikan kebebasan kepada penduung untuk bereksplorasi mengolah kain untuk sebagai *kamen*

			bebuletan.
16	16 April 2014	Latihan bersama dengan pemain musik iringan di Studio Pedalangan Kampus ISI Denpasar.	Proses berjalan lancar dan garapan tembus sampai *ending* secara bentuk kasar.
17	17 April 2014	Bimbingan skrip Karya Bab 4	Bimbingan dilaksanakan di Wantilan ISI Denpasar bersama Ibu Tjok. Istri Putra Padmini.
18	18 April 2014	Bimbingan karya dengan Bapak Wayan Sutirtha didepan Pura ISI Denpasar	Bimbingan berjalan lancar, tetapi menurut Bapak Wayan Sutirtha masih perlu banyak mempertegas fokus pandangan dan penjiwaan gerak.
19	20 April 2014	Berkonsultasi mengenai trik menyalakan api dengan Ida Bagus Dodik di rumah beliau jln. Hayam Wuruk Denpasar.	Dalam proses ini penata mendapatkan trik menyalakan api yang nantinya sebagai efek ketika klimaks dan *ending.*

20	21 April 2014	Wawancara dengan Bapak I Ketut Kodi mengenai Judul karya, Bimbingan karya dan tulisan Bab IV dengan Bapak I Wayan Sutirtha dan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini.	Dalam wawancara Bapak I Ketut Kodi memberikan Sebuah Judul yaitu “Saang Saang”. Bimbingan karya berlangsung di depan pura ISI Denpasar, dalam bimbingan para pembimbing menyarankan untuk memperbaiki musik pengiring.
21	22 april 2014	Bimbingan karya dengan Bapak Wayan Sutirtha dan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini.	Sebelum proses bimbingan berlangsung, penata memohon kepada Bapak Prof. Dibia untuk memberikan bimbingan terhadap karya *Sang Saang*, karena beliau secara kebetulan mengajar kelas Koreografi lingkungan semester 6 . Beliau menyarankan perlu adanya permainan aksen gerak. Dalam bimbingan dengan

			Bapak Wayan Sutirtha dan Ibu Tjok. Istri Putra Padmini beliau berdua menyarankan untuk meningkatkan penjiwaan dari masing-masing penari
22	23 April 2014	Mempertegas aksen-aksen musik dan latihan langsung dengan penabuh	Latihan kurang efektif karena sebagian waktu dari penata tabuh dipergunakan untuk latihan dalam persiapan ngaturang ngayah di Pura Batur dengan Kampus ISI Denpasar.
23	25 April 2014	Latihan sekaligus mencoba trik api	Latihan dan percobaan trik berjalan sukses.
24	26 April 2014	Berdiskusi dengan para pendukung mengenai persiapan gladi bersih dan pemindahan *saang* ke Natya Mandala.	Proses hampir tidak bisa berjalan karena para pendukung baik penari dan *stage crew* terlibat dalam acara latihan Sendratari di SMA 2 Denpasar. Proses ini dilangsungkan pada malam hari

25	27 April 2014	Mencoba gladi kotor di Natya mandala.	Proses ini Berlangsung tidak efektif karena tidak adanya kesiapan dari panggung Natya Mandala mengenai *Ligting dan soud system.* Penata memutuskan untuk gladi di panggung depan tirai karena pada saat itu panggung masih dalam proses perbaikan.
26	28 April 2014	Gladi Bersih di Natya Mandala.	Gladi bersih berjalan lancar tetapi *ligthing* tetap menjadi masalah besar. Penata tidak dapat mencoba dan mendapatkan *ligthing* yang selayaknya.

27	29 April 2014	Pentas kolaborasi garapan *Sang Saang* dengan genjek dari mahasiswa pedalangan ISI Denpasar. Dalam pentas ini menampilkan proses latihan yang sering dilaksanakan sebelumnya didepan Pura ISI Denpasar.	Pentas ini dilasanakan dalam peringatan Hari Tari Sedunia.
28	30 April 2014	Pengumpulan proposal kepada penguji dan pembimbing.	Proses berjalan lancar
29	5 Mei 2014	Ujian	-

BAB IV

WUJUD GARAPAN

Dalam merealisasikan sebuah ide sehingga berwujud seperti apa yang kita inginkan tentunya harus menggunakan sebuah teori yang fusinya sebagai pisau untuk membedah ide-ide tersebut. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori estetika dari A.A.M. Djlantik yaitu teori tentang wujud. Wujud dimaksudkanya kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang *absrtak* ,yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau di baca dalam buku (Djlantik, 1999 : 19)

4.1 Bentuk

Keberhasilan seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya adalah jika mampu menghasilkan karya yang estetis, berhasil menyentuh batin dan perasaan penikmatnya. Keberhasilan tersebut dapat kita rasakan dalam menikmati bentuk yang disugughkan. Bentuk adalah hasil jalinan antarelemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkret. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian.(Sal Murgiyanto, 1992 : 37-38).

Karya tari dengan judul *Sang Saang* berupa tari kontemporer yang ditarikan oleh 5 orang penari putra dengan menggunakan *Saang* sebagai property dan dekorasi. *Saang* disusun secara abstrak di atas panggung hingga menjadi sebuah dekorasi panggung. Bergerak dengan mengolah property *saang* menghasilkan gerak yang ekspresif karena motivasi geraknya dari merespon

karakter *saang* yang memiliki bentuk berbeda-beda sehingga menghasilkan gerak abstrak yang sudah barang tentu mimiliki nilai estetis yang tinggi. Dari susunan property yang digunakan dalam karya ini dapat untuk mempersempit ruang sehingga dapat membuat pandangan penonton mengarah fokus pada suatu titik yang diinginkan oleh penata. Demi meningkatkatkan bobot karya ini sehingga mampu menyentuh batin dan perasaan penonton maka karya ini juga didukung dengan musik sebagai pengiring. Dengan ditambahkannya unsur musik dalam karya ini mampu untuk memperkuat suasana dan memperjelas aksen gerak.

4.2. Struktur

Masing-masing elemen tari yang sebagai dasar untuk terwujudnya sebuah karya disusun secara teratur sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan tersebut((Djlantik, 1999 : 21). Dalam karya ini terdiri dari 3 bagian yaitu : bagian awal (*opening*), bagian isi dan bagian akhir. Penata tidak menggunakan stuktur dalam seni tari tradisi Bali, walaupun dalam karya ini banyak terinspirasi dari tari tradisi Bali karena dalam karya ini penata sudah melakukan perubahan secara kontekstual dan mewujudkannya kedalam bentuk seni tari kontemporer.

4.2.1. Bagian Awal (*Opening)*

Menggambarkan suasana penyesalan seseorang yang hidup penuh dengan segala kekurangan. Tetapi, ia memiliki keteguhan hati dan bersikeras dengan segala kekurangannya untuk bisa berguna bagi orang lain dan ingin mencontoh layaknya *Saang.*

4.2.2. Bagian Isi

Menggambarkan tentang nilai-nilai estetis dalam mengeksplorasi berbagai bentuk *Saang* dengan merespon bentuk, karakter dan sifat *saang* yaitu: kering, kaku dan lapuk.

4.2.3. Bagian Akhir

Menggambarkan *Saang* yang dibakar dan memperlihatkan fungsi dari *Saang* tersebut yang sebagai simbul keiklasan dan pengorbanan.

4.3. Analisa Simbol

Simbol mempunyai arti tertentu, makna yang lebih luas dari pada apa yang ditampilkan secara nyata(Djelantik,1999:58). Karya tari kontemporer yang berjudul *Sang Saang* menggunakan simbol-simbol gerak dan property untuk mempermudah penonton dalam memahami karya ini. Gerak yang merupakan elemen dasar merupakan simbol tentang apa yang ingin disampaikan oleh penata kepada penonton. Karya tari kontemporer yang suber idenya berasal dari Filosofi *saang* disimboliskan dengan beberapa bentuk simbol diantaranya sebagai berikut:

4.3.1. Simbol Gerak

Gerak sebagai elemen dasar dalam tari berfungsi sebagai simbol-simbol yang memberi makna tertentu. Gerakan patah-patah, bergetar, mengalun dan loncat kemudian terjatuh merupakan simbol dari sifat *saang* yaitu kering, kaku dan lapuk.

4.3.2. Simbol *Saang* Sebagai Property dan Dekorasi Panggung

Saang yang digunakan sebagai property dan dekorasi panggung merupakan simbol keteguhan hati dan keiklasan. Maksudnya walaupun kita hidup dalam keterpurukan akan tetapi kita tetap memiliki hati yang teguh untuk bisa berguna bagi kehidupan orang lain.

4.3.3. Simbol Api

Nyala api yang membakar *saang* sebagai simbol bahwa *Saang* telah berguna sesuai dengan fungsinya. *Saang* tidak akan berfungsi bila tidak dibakar. Artinya sebagai manusia hendaknya memiliki rasa iklas terhadap siapa yang membutuhkan tenaga kita. Berani mengorbankan diri sendiri demi kepentingan yang lebih mulia.

4.4. Analisa Penyajian

Sering kita mendengar bahwa penampilan bukanlah segalanya tetapi segalanya berawal dari penampilan. Ungkapan tersebut diatas menjadi cerminan penata dalam menampilkan karya seni tari kontemporer yang berjudul *Sang Saang* selain dengan penampilan gerak dan ekspresi, hal-hal lain juga menjadi faktor pendukung dalam penampilan karya tari seperti: tata busana, tata rias, property, tata lampu, musik dan lain sebagainya. Semua hal-hal yang menjadi faktor pendukung tersebut diatas akan dipaparkan sebagai berikut:

4.4.1. Tata Busana

Busana berfungsi untuk menutupi organ tubuh dan sekaligus dapat memperindah penampilan. Fenomena yang terjadi belakangan ini sering kali dalam menampilkan karya seni tari, busana tari yang salah satu fungsinya adalah untuk mempertegas karakter justru membunuh gerak yang ingin ditonjolkan karena terbelenggu oleh kostum atau busana yang terlalu glamour dan kurang adanya kenyamanan dalam mengenakan kostum tersebut.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut diatas penata berkeinginan untuk tidak seperti apa yang terjadi dalam fenomena tersebut diatas. Dalam penampilan karya kontemporer yang berjudul *Sang Saang* ini penata berusaha untuk menyederhanakan busana tari yang digunakan akan tetapi dengan busana yang sederhana tersebut tetap memberikan kesan yang indah, tepat dengan tema yang diangkat dan yang terpenting memberikan keleluasaan dalam bergerak.

Busana yang digunakan secara langsung hanyalah sebuah *kamen bebuletan*. Penata menganggap bahwa Busana *kamen bebuletan* memberi kontribusi yang tepat sasaran terhadap karya seni tari kontemporer yang berjudul *Sang Saang* ini. busana dengan *kamen babuletan* (busana yang hanya menutupi bagian kelamin) dapat memberi kesan tema tentang keterpurukan, keteguhan hati dan keiklasan *saang*. Dalam istilah Bali di sebut melalung(telanjang) adalah simbol dari kejujuran.

Secara tidak langsung tubuh para penari akan tertempel dengan daun-daun kering akibat dari gerakan menggeliling di panggung karena sebelumya

dipanggung telah di sebarkan daun kelor secara luas. Keadaan tubuh yang basah dengan dengan keringat akibat dari tubuh yang bergerak akan memperkuat tempelan dari daun daun kelor tersebut di masing-masing badan penari.

Foto 1. Kostum Tari *Sang Saang* tampak depan.

Foto 2. Kostum Tari *Sang Saang* tampak samping

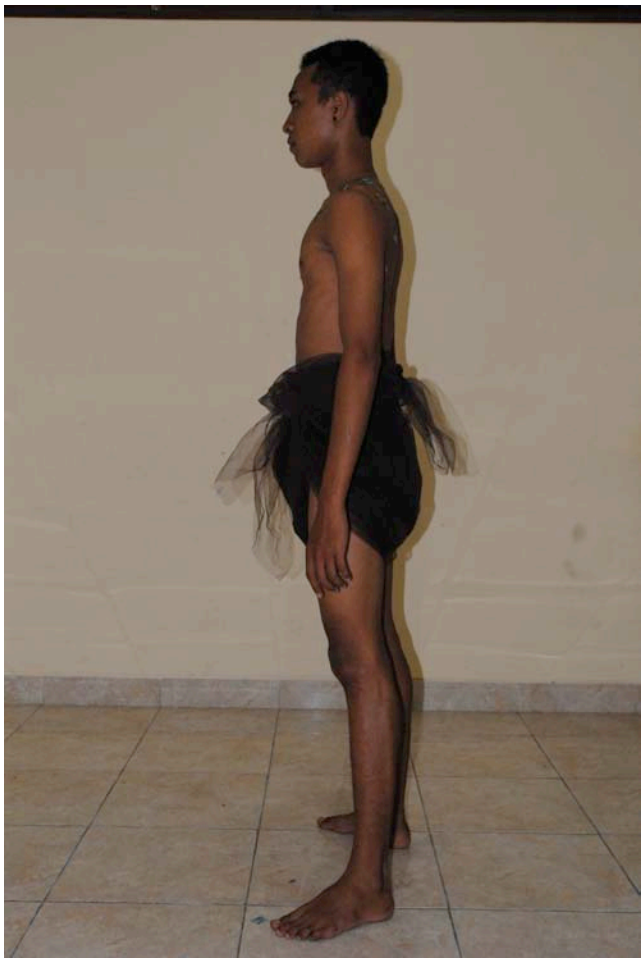

Foto 3. Kostum Tari *Sang Saang* tampak belakang.

Foto 4. Kostum salah satu penari pada saat Klimaks

4.4.2. property dan dekorasi

Properti dan dekorasi panggung yang digunakan dalam karya tari kontemporer dengan judul *Sang Saang* ini adalah *saang*. Property ini merupakan property asli yang diperoleh dari memungut *saang* yang ada di Pantai Saba Gianyar Bali. Pemilihan property dan dekorasi ini dapat menambah nilai artistik dalam penampilan karena property dan dekorasi ini bersifat original secara bentuk. Property dan dekorasi sebagai satu kesatuan dengan gerak tari dalam karya tari kontemporer Saang Saang ini. Hal tersebut terjadi karena karena gerak-gerak yang ditampilkan berasal dari merespon bentuk dan sifat-safat *saang* yang sebagai property dan dekorasi.

Foto 5. Foto property

Foto 6. Foto Property ketika dipakai oleh penari

Foto 7. Foto property pada saat opening.

4.4.3. Musik Iringan.

Musik dalam tari berfungsi sebagai ilustrasi tentang suasana, memperkuat aksen gerak(sal murgiyanto, 1999: 52). Dalam instrumen gamelan Bali menganal adanya dua buah laras yaitu *pelog* dan *selendro*. Pada umumnya musik, lagu, *gending* yang menggunakan *laras pelog* menghasilkan suasana yang gagah dan

agung. Sedangkan *laras selendro* pada umumnya menghasilkan suasana yang sedih, religius, dan romantis. Akan tetapi dengan kemahiran seorang komposer akan mampu menciptakan suasana apa saja dengan salah satu laras gamelan baik pelog maupun selendro.

Dalam karya tari kontemporer yang berjudul *Sang Saang* ini penata memilih menggunakan instrumen *gender wayang* 14 nada, *gong, kempur, suling dan tawa-tawa* sebagai instrumennya. Gender wayang 14 nada merupakan isntrumen gamelan baru dengan *laras selendro* yang diciptakan oleh I gusti Ngurah Sudarta dengan alat pemukulnya *panggul gender jawa* namun dapat pula dipukul dengan *panggul gender wayang*. Instrumen ini menghasilkan suasana sedih tenang dan religius bila dipukul dengan *paggul gender jawa.* Penata merasakan bahwa suasana yang dihasilkan dari intrumen gender tersebut tepat dengan ide penata yang ingin memapilkan suasana sedih pada saat opening.

Dalam bagian isi pada karya ini alat yang dipilih sebagai instrumen pegiring adalah *gong, kempur dan tawa-tawa*. Pengolahan dari masing- masing intrumen tersebut akan menghasilkan kesan yang abstrak dari segi musik karena tidak adanya unsur melodi dan tempo yang nampak secara jelas. Hal inilah yang sanggat menambah kesan abstrak dalam karya ini.

Dalam bagian klimaks menuju akhir, kedua kelompok instrumen ini dipadukan sehingga menghasilkan kesan ritmis dalam karya ini. Dilihat dari perpadauan antara *gong, kempur tawa-tawa, suling dengan gender wayang* 14 nada ini akan lebih mengarahkan karya ini pada originalitas karena sepanjang

pengethuan penata belum ada yang menggunakan perpaduan intrumen tersebut sebagai musik iringan tari.

4.3.5. Pola Lantai

No	Pola Lantai	Keterangan
1	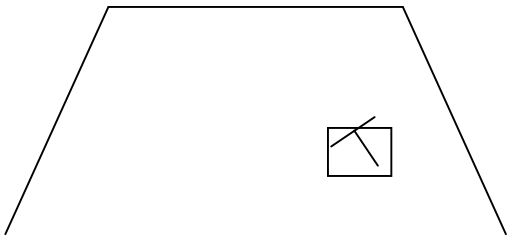	**Bagian awal(opening)**. Penari mulai bergerak dengan gerakan tangan kanan,
2	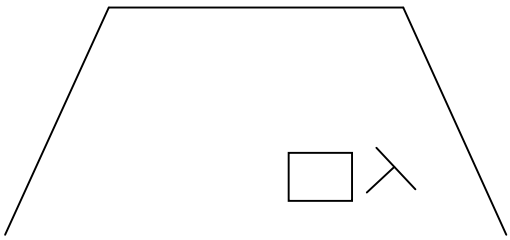	- Penari melepas *saang* yang diusung kemudian melakukan gerakan *back roll*, membuat desain asimetris dengan menirukan bentuk *saang* yang ada di sampingnya kemudian kembali bergerak dengan mengangkat kaki kanan dan terjatuh. - penari mengambil salah satu *saang*, kemudian berteriak mengucapkan kata *saang*, seketika saang terbakar oleh api yang sebagai simbol bahwa *saang* memiliki kontribusi terhadap kehidupan.

3	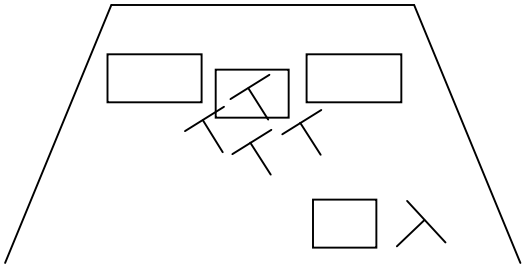	**Bagian Isi** - Ketika api telah menyala, empat orang penari yang berada di sekitar *saang* bagian tengah begerak dengan hentakan, sebagai simbol bahwa adanya kehidupan ketika *saang* telah menyala. - Keempat penari tersebut kemudian bergerak bergetar, patah-patah, dengan fokus pandangan mengarah pojok kiri. Bergerak mengalir dan akhirnya terjatuh.
	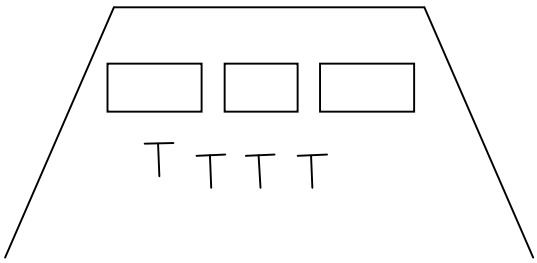	- penari bergerak dengan level rendah (tidur), menggigit saang, melakukan gerak kompak dengan posisi setengah jongkok,fokus pandangan ke pojok kanan depan, menggerakkan mata(sledet kiri, kipek kanan), mengeliling ke kanan.
5	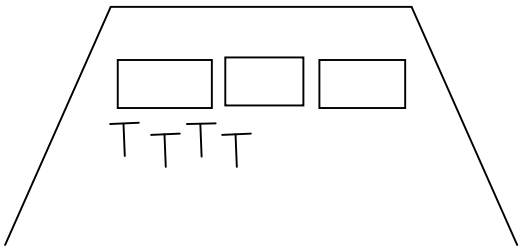	- Masing-masing penari berpose asimetris yang berbeda-beda dengan level rendah, dua kali gerakan patah-patah, sebagai simbol kelapukan dari *saang* - Melakukan gerakan transisi, masing-masing penari bergerak berbeda yaitu: *rooll, meroda, kuda laut, dan back roll.*

6	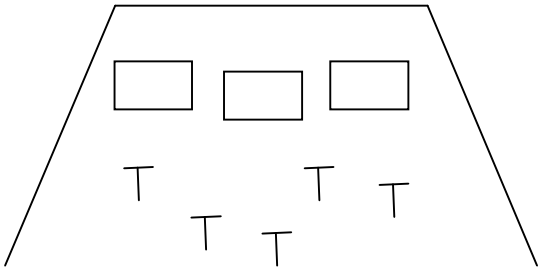	- Penari mengambil *saang* yang berserakan dengan kedua tangan, bergerak memutar bergantian. - penari bergerak kompak dengan level sedang, kepala menghadap bawah, *saang* disilangkan di badan, menggerakan punggung dengan memutar bahu. - bergerak kompak mengayun, mengangkan kaki kiri kemudian mengadap ojok kiri belakang. Meloncat memutar kekiri dua kali menuju *saang* di bagian kanan.
7	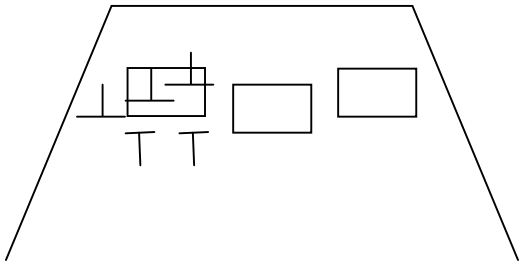	- Dua orang Penari naik keatas *saang*, bergerak mengalir, masing-masing penari menampilkan desain asimetris yang berbeda-beda antara masing-masing penari.
8	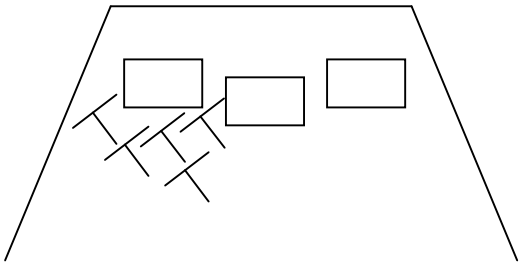	Penari bergetar, melakukan pengulangan pola gerak yang terdapat dalam pola lantai nomor 6 tetapi di dilakukan dengan variasi gerak alternit menuju posisi *center stage.*

9	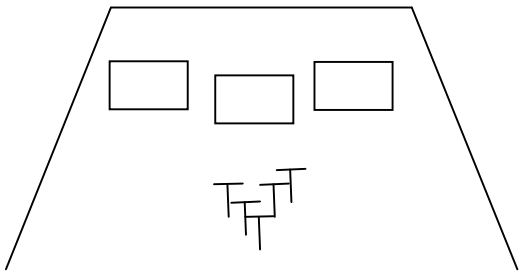	- Penari melakukan pose gerak dengan menginjak masing-masing paha penari. - Melakukan hentakan kepala mengarah ke pojok kanan depan, kemudian berpidah kanan.
10	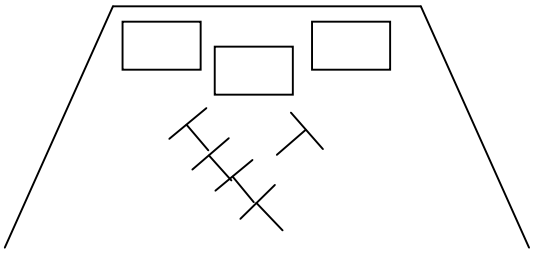	- Masing- masing penari menginjak paha penari lainya dengan kaki kanan kecuali penari yang paling depan. - penari yang satunya lagi bergerak mengayun merentangkan tangan menghadap arah pojok kanan depan kemudian penari menggeliling.
11	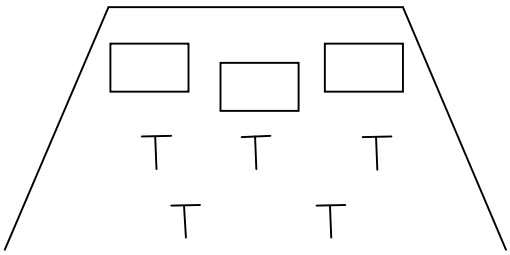	- Penari menghentakan kaki(jongkok bangun tiga kali dengan merentangkan tangan). - Penari membuang *saang* yang dipegang oleh masing-masing penari, berpose berbeda-beda dengan desain asimetris, membuang *saang* yang digigit. - Bergerak dengan menghentakan tangan dibagian tubuh masing-masing penari sebagi sumber bunyi layaknya *saang* yang patah.

12	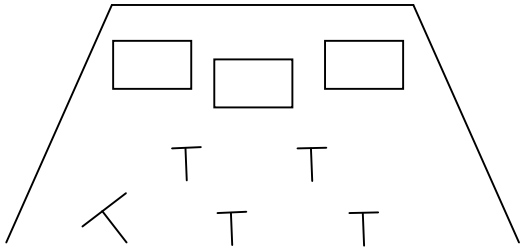	- Satu penari yang ada di paling pojok kanan panggung mengambil sebuah *saang* kemudian dipatahkan dan empat penari lainnya merespon *saang* yang dipatahkan dengan gerakan yang patah-patah pula. - *saang* yang dipatahkan kemudian dilempar keatas dan empat penari lainnyapun merespon dengan meloncat menuju pojok kiri depan.
	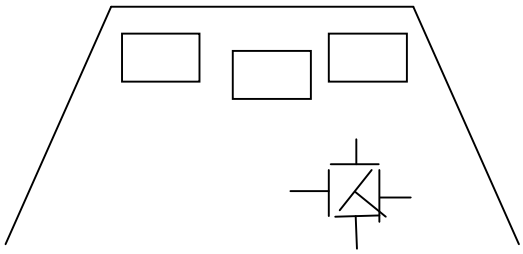	- Salah satu penari naik diatas punggung penari yang melingkar dipojok kiri depan panggung, ketika penari turun seketika melakukan gerakan tangan mengalun dan langsung mengangkat salah satu penari. - ketika penari turun, semua penari berpose bebas asimetris.

13	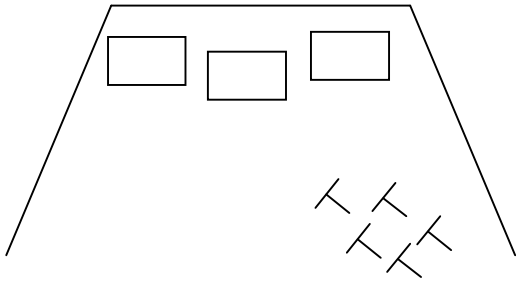	- Penari berjalan pelan tiga langkah dengan pose asimetris yang berbeda-beda. - membentuk level yang berbeda-beda. - penari berlari menuju *saang* yang paling kiri.
14	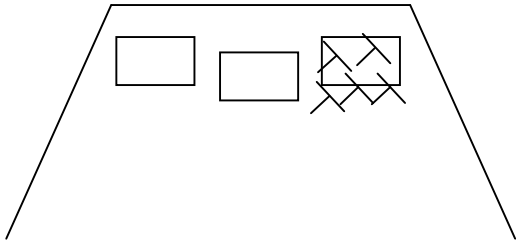	-Penari naik diatas *saang*, salah satu penari masuk dari lubang *saang*, - Penari bergerak patah-patah kemudian mengalir, - Penari berpindah menuju masing- masing *saang*.
15	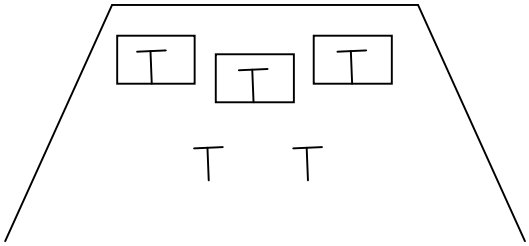	- Tiga orang penari naik diatas *saang* sedangkan dua lainya di bawah. - Penari bergerak meloncat-loncat, bergerak bergantian antara penari diatas *saang* ditengah dengan penari lainnya. - penari diatas saang tengah keluar dengan meloncat kebelakan *saang*.

16	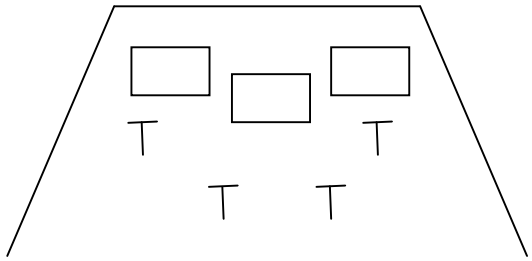	- Penari bergerak pecah(broken). - empat penari keluar panggung melalui samping kanan dan kiri.
17	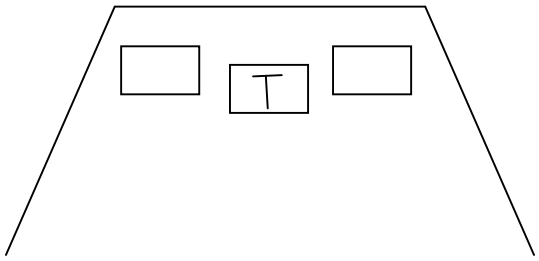	- Satu penari muncul dari belakang *saang* dengan menggunakan kostum dari *saang*, sebagai simbol kebesaran hati.
18	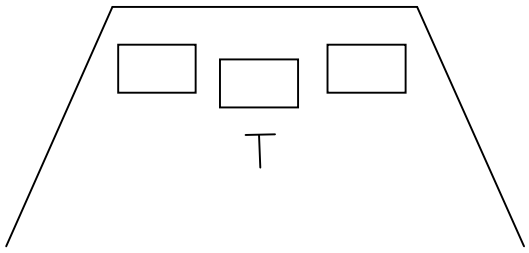	-Penari bergerak berputar-putar menuju pojok kanan depan.
19	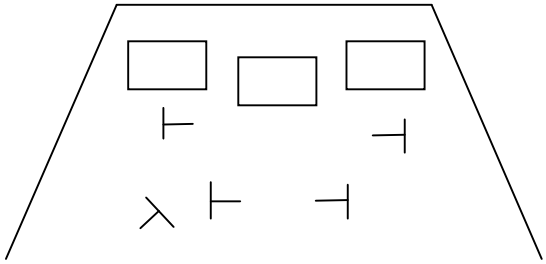	- Empat penari muncul dengan membawa *saang.* Penari bergerak selang-seling, alternit kemudian *Broken.*

20	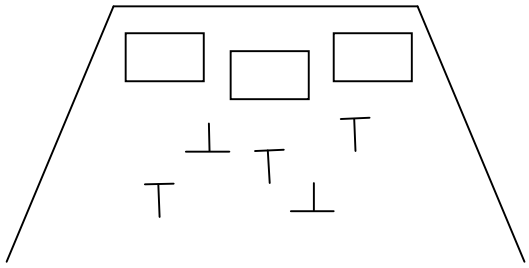	**Bagian Klimaks** - penari yang memakai kostum *saang* tersebut bergerak berputar-putar dengan mengayunkan kostumnya mengelilingi penari lainnya.
21	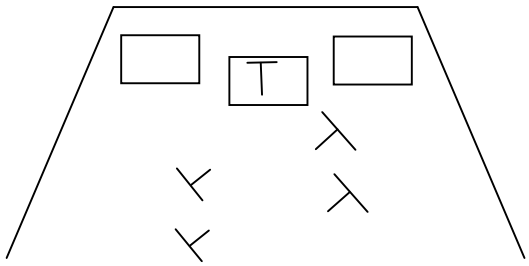	- Empat penari bergerak terpecah-pecah(*broken).* - Satu penari yang memakai kostum *saang* naik keatas *saang.*
22	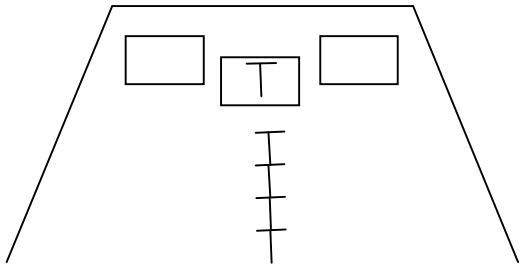	-Empat penari yang membentuk garis lurus bergerak selang-seling dengan mempermainkan *saang* yang dibawa.
23	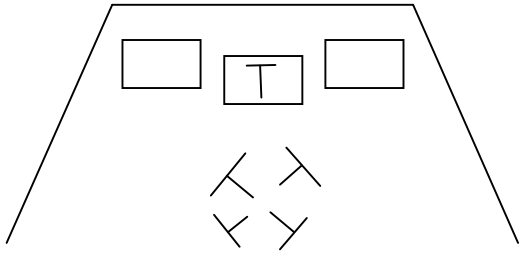	-Empat penari dibawah memberturkan *saang nya* masing-masing kemudian meloncat melemparkan *saang* yang dibawa masing-masing penari. - Penari meloncat menuju *saang* ditengah.

24	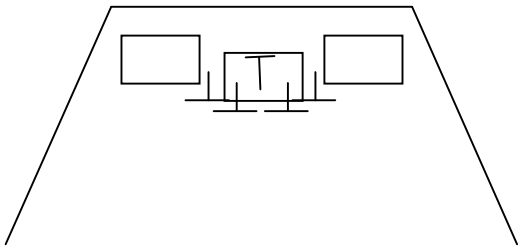	Api menyala simbol akibat dari *saang* yang dibenturkan dan di gesekkan.
25	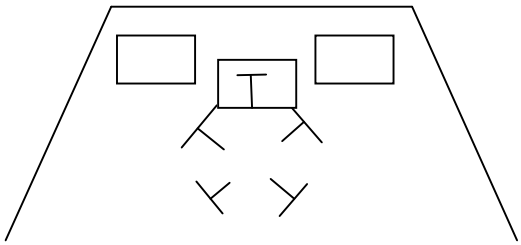	- Api menyala dimasing-masing tangan penari , kecuali penari yang diatas. - Empat penari yang membawa api bergerak menggambarkan *saang* yang dibakar. - Penari bergerak patah-patah,mengalir dan jatuh bergantian.
26	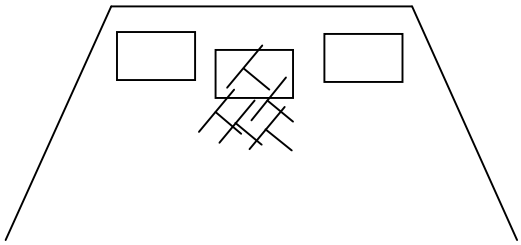	***Ending*** -Penari berpose yang berbeda-beda dengan desain asimetris. -Fokus pandangan mengarah kepojok kiri depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas, penggarap kembali menegaskan bagian-bagian terpenting dalam skrip karya tugas akhir ini. Tari kontemporer *Sang Saang* ini merupakan tari kontemporer yang ide garapannya bersumber dari filosofi *saang.* Berbentuk tari kelompok dengan 5 orang penari laki-laki. Garapan ini menampilkan gerak-gerak estetis dari hasil eksplorasi terhadap *saang* yang disusun sebagai dekorasi dan properti tari, dalam garapan ini selain hanya menonjolkan nilai estetika tetapi juga banyak akan memberi pesan-pesan moral terhadap kehidupan ini. Salah satunya adalah bagaimana memaknai segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti memiliki guna tersendiri, termasuk kita yang sebagai manusia.

Garapan ini di iringi musik yang memadukaan gamelan gender wayang 14 nada dengan instrumen *Gong, kempur dan kajar*. Dari perpaduan tersebut menimbulkan kesan musik tari yang baru tetapi masih bernuansa musik tradisional Bali. Tari kontemporer kelompok *Sang Saang* dalam penampilannya lebih mengarah kepada gerak yang sebagai bahan baku dalam tari. Kostum yang digunakan adalah *kamen bebuletan*. Garapan tari ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal (*opening),* bagian isi dan bagian akhir(*ending).* Dari bagian-bagian tersebut terjalin menjadi satu kesatuan yang utuh dan agar memudahkan dalam penggarapannya maka garapan ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu *eksplorasi, improvisasi*, dan *forming*

5.2 Saran

Berdasarkan apa yang telah dilakukan, dirasakan dan dinikmati melalui penggarapan tari kontemporer *Sang Saang* ini, maka pada kesempatan ini ijinkan penggarap menyampaikan beberapa saran yang perlu kiranya untuk diperhatikan oleh pembaca, khususnya koreografer yang akan menggarap sebuah karya seni.

- Dalam menggarap sebuah karya seni, hendaknya seorang penggarap benar-benar mempersiapkan konsep dan pematangan ide serta kesiapan mental.
- Diharapkan kepada seorang penggarap hendaknya berani untuk mencoba bereksplorasi disekitar lingkungan hidup kita seperti di sungai, pantai, perbukitan, dan tempat-tempat menarik lainnya karena disana banyak akan menemukan ide-ide yang menarik yang akan mendekatkan kita pada karya yang original.
- Diharapkan kepada pendukung garapan, agar menjaga kedisiplinan , agar proses latihan bisa berjalan lancar.
- Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, diharapkan untuk generasi penerus tetap berkarya sehingga dapat memunculkan ide-ide baru yang lebih berkualitas demi meningkatkan nilai berkesenian di kalangan masyarakat.
- Kepada penonton, pengamat dan penguji diharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan garapan ini.

DAFTAR SUMBER

1. Sumber Pustaka

Bambang Oka Sudira, Made.(2010). *Ilmu Seni Teori dan Praktek.* Jakarta Timur : Inti Prima Promosindo.

Djelantik, A. A. M.(1999). *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan

Gie, The Liang.(2004).*Filsafat Seni Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna(P U B I B)

Hadi, Y Sumandiyo.(1985).*Pengantar Kreativitas Tari*. Akdemi Seni Tari Indonesia Yogyakarta tahun 1985

Murgiyanto, Sal.(2004).*Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta:Wedatama Widya Sastra.

----------.(1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.

----------,(1992). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutjaja, I Gusti Made dan Florentina Erika Ayuningtyas.(2007*). Kamus Pelajar Bali Indonesia Jepang*, LOTUS: Widya suari

Surajiyo.(2013).*Filsafat ilmu dan perkembanganya di Indonesia.* PT. Bumi Aksara.

Yudhabakti, I Made dan I Wayan Waktra.(2007).*Filsafat Seni Skakral dalam Budaya Bali.*Surabaya: Paramita

2. Daftar Informan

- Bapak Ketut Kodi, Dosen Pedalangan di ISI Denpasar, wawancara pada hari senin tanggal 21 april 2014 didepan Studio Pedalangan ISI Denpasar .
- I Wayan Sugita, Dosen di Institut Hindu Darma(IHD), wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 april 2014 dirumah Ida Bagus Ranuara desa Pejeng.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran Seni, dan Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Tahun Akademik 2013/2014.

Penanggung jawab	:	I Wayan Suharta, S.Skar., M.Si (Dekan)
Ketua Pelaksana	:	I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	:	Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	:	Dra. A.A.Istri Putri Yonari
Seksi – seksi		
1. Sekretariat	:	I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE Putu Liang Piada, A.Md
2. Keuangan	:	Ketut Bambang Ayu Widyani, SE Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Publikasi/Dokumentasi	:	Drs. Rinto Widyarto , M.Si (Koordinator) Nyoman Lia Susanti,SS., MA Luh Putu Esti Wulaningrum, SS I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyana, A.Md
4. Konsumsi	:	Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba,SH (Koordinator) Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE
5. Keamanan	:	SATPAM

6. Pagelaran

6.1 Operator Ligting Soundsystem dan Rekaman Audiovisual	:	I Made Lila Sardana, ST. (Koordinator)
	:	I Nyoman Tri Sutanaya, A.Md I Ketut Agus Darmawan, A.Md I Ketut Sadia Kariasa, ST Putu Gede Pradnyana Putra
6.2 Protokol	:	A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST (Koordinator) Mahasiswa
6.3 Penanggung Jawab Tari	:	A.A Ayu Mayun Artati,SST., M.Sn Sulistyani, SKar., M.Si
6.4 Penanggung Jawab Karawitan	:	Wardizal, S.Sen.,M.Si I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn
6.5 Penanggung Jawab Pedalangan	:	I Kadek Widnyana, SSP., M.Si Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si
6.6 Stage Manager	:	Ida Ayu Trisnawati, SST.,M.Si
a. Asisten Stage Manager	:	Dra. Ni Wayan Mudiasih , M.Si
b. Stage Crew	:	Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar (Koordinator) I Wayan Suena, S.Sn. I Ketut Budiana, S.Sn. I Ketut Mulyadi, S.Sn Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn I Nyoman Japayasa, S.Sn
7. Upakara/Banten	:	Ketut Adi Kusuma, S.Sn
8. Cleaning Service	:	Doel Cs.

Dekan,

I Wayan Suharta, S. Skar., M.Si
NIP. 196307301990021001

LAMPIRAN 2
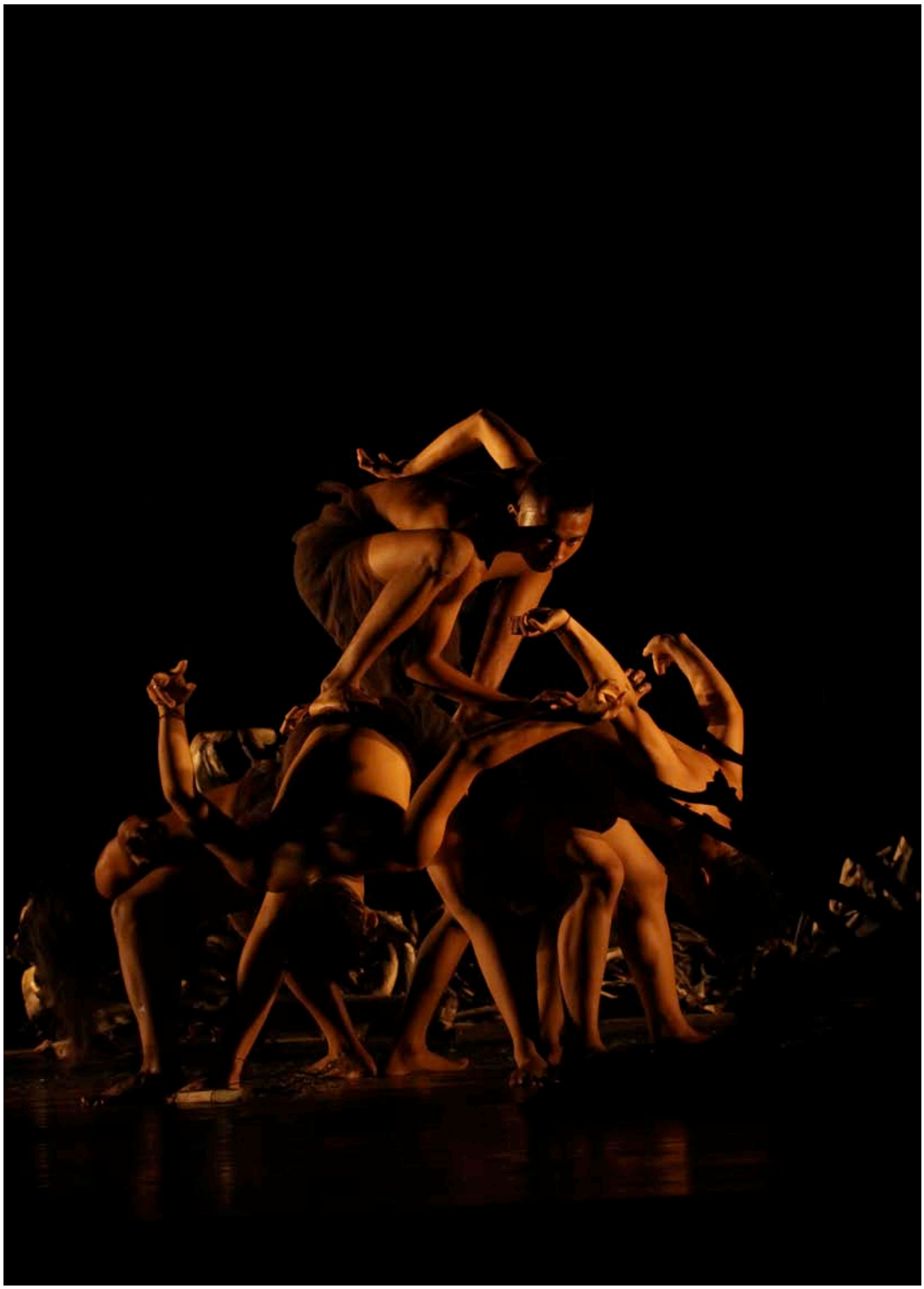
FOTO PEMENTASAN